Shalat Kita

Tim Penyusun
(http://sholat-kita.cjb.net/)

16 Mei 2004

Daftar Isi

Tentang Dokumen Ini

Alhamdulillah, dalam kesempatan ini, saya dapat membuatkan versi soft-copy dari dokumentasi online mengenai tata cara shalat yang sesuai dengan sunnah Rasulullah صلى الله عليه وسلم di situs http://sholat-kita.cjb.net. Tujuan dari pembuatan ini adalah agar dapat dikonversikan ke dalam berbagai format terutama pdf dan plucker sehingga dapat mudah untuk dicetak [1] dan dinikmati bagi pemakai PDA.

Semoga usaha ini berpahala di sisi Allah.

2 Mei 2004

Adinda Praditya

[1]bukan untuk tujuan komersil.

Tentang Kami

SHOLAT KITA

Silakan kirim kritik dan saran anda kepada kami melalui email `rintoadi@hotmail.com`

Penyusun:

1. Abu Husain Abdul Wahhab
2. Abu Hasna Abdul Aziiz Al Jawasi
3. Abu Mukaffi AM Al-Jawi Al-Atsari

Muraja'ah:

Ustadz Abu Abdillah Muhamad Elvi bin Syamsi

Ucapan terima kasih kepada:

1. Penerbit At Tibyan - Solo
2. Perpustakaan LQ As-Salafy
3. SaFina Computer
4. Siswanto

5. Darmawan Subagyo
6. Ilham Febriyanto
7. Mujiastoto
8. Kurniawan Syah
9. Ahmad Maftuh

atas segala bantuan dan dukungan sehingga online-nya situs Sholat Kita ini (Jazaahumullahu khairanil jazaa').

Muqadimah

Kami rasa sudah jelas bagi kita bahwa sholat merupakan salah satu dari lima rukun Islam sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Sholat juga merupakan kewajiban paling utama setelah tauhid. Apabila sholat seorang muslim baik maka seluruh amal perbuatannya akan baik, begitu pula sebaliknya, jika sholatnya rusak maka seluruh amal perbuatannya pun rusak.

Oleh karena itu sholat sangat membutuhkan perhatian serius, teristimewa yang harus diperhatikan karena adanya bid'ah dan penyimpangan-penyimpangan yang terdapat dalam praktek sholat.

Al Imam Ahmad berkata,

> "Sesungguhnya kualitas keislaman seseorang adalah tergantung pada kualitas ibadah sholatnya. Kecintaan seseorang kepada Islam juga tergantung pada kecintaan dalam mengerjakan sholat. Oleh karena itu kenalilah dirimu sendiri wahai hamba Allah! Takutlah kamu jika nanti menghadap Allah Azza Wa Jalla tanpa membawa kualitas keislaman yang baik. Sebab kualitas keislaman dalam hal ini ditentukan oleh kualitas ibadah sholatmu." [2]

Berangkat dari hal tersebut maka kami menyusun risalah yang selanjutnya kami kemas dalam bentuk web site Sholat Kita ini. Kami mencoba menghadirkan sebuah web site yang lain daripada yang lain. Mengapa lain daripada yang lain? karena kalau boleh dikatakan, web site ini adalah sebuah web site "tutorial sholat". Situs ini khusus memuat hal-hal penting yang berkenaan dengan sholat dari masalah definisi sampai tata caranya.

[2] Ibn al Qayyim, ash Sholah, hal 42 dan ash Sholah wa hukmu taarikihaa, hal 170-171

MUQADIMAH

Fikroh fiqih yang kami ambil adalah mengikuti dalil, sebagaimana yang dikatakan Rasulullah صلى الله عليه وسلم : "Sholatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat". Allah berfirman: "Jika kalian saling berselisih dalam sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan rasul" yakni kembali ke kitab dan sunnah. Maka kami dalam situs ini, tidak berpegang hanya satu mazhab, akan tetapi, kami mengambil pendapat yang terkuat, yang didukung oleh dalil yang shahih dari mazhab yang empat. Sebab kami menyadari, tidak ada orang ma'sum kecuali Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Adapun hasil ijtihad mereka, bagi diri mereka (para imam) mendapat pahala, tapi bagi kita, kalau seandinya ijtihadnya salah, maka kita tidak boleh mengikutinya

Kami menyadari bahwa apa yang telah kami susun ini masih banyak kekurangannya, mungkin dari segi materi yang kami bawakan, atau dari segi desain webnya. Memang semula kami ingin membahas lebih luas dan banyak lagi. Tetapi karena keterbatasan yang kami miliki maka hanya ini saja yang baru bisa kami persembahkan bagi Anda.

Akhir kata, kami memohon kepada Allah dengan al asma' al husna -Nya, serta sifat-sifat-Nya yang mulia agar semakin menambah hidayah dan taufiq kepada kita dan semua umat Islam. Semoga Allah juga mengkaruniakan kepada kita untuk memahami masalah-masalah agama, serta selalu konsisten untuk memperjuangkan dan mendakwahkannya. Karena hanya Dialah Dzat Yang Mahamampu untuk mengerjakan semua itu.

Semoga sholawat Allah tetap terlimpah kepada Nabi kita Muhammad, para keluarga, shahabat-shahabat dan orang-orang yang mendapatkan petunjuk beliau. Semoga Allah juga senantiasa mengagungkan sunnah beliau hingga hari kiamat nanti.

Amin.

1 September 2001

Penyusun

1 Seputar Sholat

1.1 Definisi Sholat

Sholat berasal dari bahasa Arab, yaitu As-Sholah (الصلاة). Sholat secara Bahasa (Etimologi) berarti Do'a. Sedangkan secara Istilah/Syari'ah (Terminologi),

sholat adalah perkataan dan perbuatan tertentu/khusus yang dibuka/dimulai dengan takbir (takbiratul ihram) diakhiri/ditutup dengan salam.

Sholat merupakan rukun perbuatan yang paling penting diantara rukun Islam yang lain sebab ia mempunyai pengaruh yang baik bagi kondisi akhlaq manusia. sholat didirikan sebanyak lima kali setiap hari, dengannya akan didapatkan bekas/pengaruh yang baik bagi manusia dalam suatu masyarakatnya yang merupakan sebab tumbuhnya rasa persaudaraan dan kecintaan diantara kaum muslimin ketika berkumpul untuk menunaikan ibadah yang satu di salah satu dari sekian rumah milik Allah سبحانه وتعالى (masjid).

1.2 Hukum Sholat

Melaksanakan sholat adalah wajib 'aini bagi setiap orang yang sudah mukallaf (terbebani kewajiban syari'ah), baligh (telah dewasa/dengan ciri telah bermimpi), dan 'aqil (berakal).

Allah berfirman:

> "Dan tidaklah mereka diperintah kecuali agar mereka hanya beribadah/menyembah kepada Allah sahaja, mengikhlaskan keta'atan pada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan hanif (lurus), agar mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat, demikian itulah agama yang lurus". **(Surat Al-Bayyinah: 5)**

1.3 Penetapan Sholat

Diantara sekian banyak bentuk ibadah dalam Islam, sholat adalah yang pertama kali di tetapkan kewajibannya oleh Allah سبحانه وتعالى , Nabi menerima perintah dari Allah tentang sholat pada malam mi'raj (perjalanan ke langit) tanpa perantara.

Anas berkata:

> "sholat diwajibkan kepada Nabi sebanyak 50 reka'at pada malam ketika beliau diperjalankan (isra'-mi'raj), kemudian dikurangi hingga menjadi tinggal 5 roka'at kemudian ada yang menyerunya: Wahai Muhammad hal tersebut tidak seperti harapanku namun bagimu yang 5 roka'at itu setara dengan 50 roka'at." **(Dikeluarkan oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i)**

1.4 Hikmah Sholat

Sholat disyari'atkan sebagai bentuk tanda syukur kepada Allah, untuk menghilangkan dosa-dosa, ungkapan kepatuhan dan merendahkan diri di hadapan Allah, menggunakan anggota badan untuk berbakti kepada-Nya yang dengannya bisa seseorang terbersih dari dosanya dan tersucikan dari kesalahan-kesalahannya dan terajarkan akan ketaatan dan ketundukan.

Allah telah menentukan bahwa sholat merupakan syarat asasi dalam memperkokoh hidayah dan ketakwaan, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

> "Alif Laaam Miiim. Kitab (Al Qur-an) tidak ada keraguan di dalamnya, menjadi petunjuk bagi mereka yang bertakwa. Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka." **(QS. Al Baqarah : 1-2)**

Di samping itu Allah telah mengecualikan orang-orang yang senantiasa memelihara sholatnya dari kebiasaan manusia pada umumnya: berkeluh kesah dan kurang bersyukur, disebutkan dalam fiman-Nya:

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah dan kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan sholat, yang mereka itu tetap mengerjakan sholat." **(QS Al Ma'arij: 19-22)**

1.5 Kedudukan Sholat

Sholat merupakan salah satu rukun Islam setelah syahadatain. Dan amal yang paling utama setelah syahadatain. Barangsiapa menolak kewajibannya karena bodoh maka dia harus dipahamkan tentang wajibnya sholat tersebut, barangsiapa tidak meyakini tentang wajibnya sholat (menentang) maka dia telah kafir. Barangsiapa yang meninggalkan sholat karena menggampang-gampangkan atau malas, maka wajib baginya untuk bertaubat kepada Allah.

Bersabda Rasulullah صلى الله عليه وسلم :

"Pemisah di antara kita dan mereka (orang kafir) adalah sholat. Barangsiapa meninggalkannya maka sungguh dia telah kafir." **(HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai dan Ibnu Majah)**

Sholat dalam Islam mempunyai kedudukan yang tidak disamai oleh ibadah-ibadah lainnya. Ia merupakan tiangnya agama ini. Yang tentunya tidaklah akan berdiri tegak kecuali dengan adanya tiang tersebut.

Sabda Rasulullah صلى الله عليه وسلم menegaskan:

"Pondasi (segala) urusan adalah Islam, dan tiangnya (Islam) adalah sholat, sedangkan yang meninggikan martabatnya adalah jihad fi sabilillah." **(HR. Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad [1])**

Sholat merupakan kewajiban mutlak yang tidak pernah berhenti kewajiban melaksanakannya sekalipun dalam keadaan takut, sebagaimana firman Allah تعالى menunjukkan:

"Peliharalah segala sholat(mu), dan (peliharalah) sholat wustha. Jika kamu dalam keadaan takut (akan bahaya), maka sholatlah

[1] Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani.

> sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (sholatlah) sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui." **(QS. AL-baqarah : 238 - 239)**

Sholat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan Allah dan nantinya akan menjadi amalan pertama yang dihisab di antara malan-amalan manusia serta merupakan akhir wasiat Rasulullah صلى الله عليه وسلم , sebagaimana disebutkan dalam sabdanya:

> "Sholat, sholat dan budak-budak yang kamu miliki." **(HR. Ibnu Majah dan Ahmad.** [2]**)**

Sholat yang nantinya akan menjadi amalan terakhir yang hilang dari agama ini. Jika sholat telah hilang, berarti hilanglah agama secara keseluruhan. Untuk itu Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengingatkan dengan sabdanya:

> "Tali-tali (penguat) Islam sungguh akan musnah seikat demi segera berpegang dengan ikatan berikutnya (yang lain). Ikatan yang pertama kali binasa adalah hukum, dan yang terakhir kalinya adalah sholat." **(HR. Ahmad, Ibnu Hibban dan Al-Hakim.** [3]**)**

1.6 Rukun-Rukun Sholat

Rukun sholat adalah setiap bagian sholat yang apabila ketinggalan salah satunya dengan sengaja atau karena lupa maka sholatnya batal (tidak sah).

1. Berdiri bagi yang mampu, bila tidak mampu berdiri maka dengan duduk, bila tidak mampu duduk maka dengan berbaring secara miring atau terlentang.

2. Takbiratul Ihram (الله اكبر) ketika memulai sholat

3. Membaca Al Fatihah

[2]Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani.
[3]Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani.

4. Rukuk
5. I'tidal
6. Sujud
7. Bangun dari sujud
8. Duduk diantara dua sujud
9. Tuma'ninah dalam setiap rukun
10. Tasyahud Akhir
11. Duduk Tasyahud Akhir
12. Shalawat atas Nabi pada Tasyahud Akhir
13. Tertib pada setiap rukun
14. Salam

1.7 Hal Yang Wajib Dalam Sholat

Hal yang wajib dalam sholat adalah bagian sholat yang apabila ketinggalan salah satunya dengan sengaja maka sholatnya batal (tidak sah), tapi kalau tidak sengaja atau lupa maka orang yang sholat diharuskan melakukan sujud sahwi.

1. Semua takbir selain takbiratul ihram
2. Melafadzkan : SUBHANA RABBIYAL A'DZIIM pada saat ruku'
3. Melafadzkan : SAMI'ALLAHULIMAN HAMIDAH bagi Imam dan pada saat sholat sendiri
4. Melafadzkan : RABBANA WALAKAL HAMDU bagi Imam, makmum dan pada saat sholat sendiri
5. Melafadzkan : SUBHANA RABBIYAL A'LA pada saat sujud
6. Melafadzkan : RABIGHFIRLII pada saat duduk diantara dua sujud

7. Tasyahud awal
8. Duduk Tasyahud awal

1.8 Hal Yang Sunnah Dalam Sholat

Hal yang sunnah dalam sholat adalah bagian sholat yang tidak termasuk dalam rukun maupun wajib, tidak membatalkan solat baik ditinggalkan secara sengaja maupun lupa.

1. Mengangkat kedua tangan ketika takbir.
2. Membaca do'a istiftah/iftitah
3. Membaca ta'awudz ketika memulai qiro'ah (bacaan)
4. Membaca surat dari Al-Qur'an setelah membaca Al-Fatihah pada dua rakaat yang awal
5. Meletakkan dua tangan pada lutut selama rukuk
6. Meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri selama berdiri
7. Mengarahkan pandangan mata ke tempat sujud selama sholat [4]

1.9 Hal Yang Membatalkan Sholat

1. Berbicara ketika sholat
2. Tertawa
3. Makan dan minum
4. Berjalan terlalu banyak tanpa ada keperluan
5. Tersingkapnya aurat
6. Memalingkan badan dari kiblat

[4] kecuali waktu tasyahud -pent.

7. Menambah rukuk, sujud, berdiri atau duduk secara sengaja

8. Mendahului imam dengan sengaja

1.10 Hal Yang Makruh Dalam Sholat

1. Memejamkan dua mata

2. Menoleh tanpa keperluan

3. Meletakkan lengan dilantai ketika sujud

4. Banyak melakukan gerakan yang sia-sia, misal: main-main dengan jam (melihat jam, mengakurkan jam, memperbaiki tali jam, membersihkan jam dll), mempermainkan baju, atau lainya

2 Bersuci

2.1 Wudhu

2.1.1 Sunnah Wudhu:

1. Disunnatkan bagi setiap muslim menggosok gigi (bersiwak) sebelum memulai wudhunya, karena Rasulullah bersabda :

   > "Sekiranya aku tidak memberatkan umatku, niscaya aku perintah mere-ka bersiwak (menggosok gigi) setiap kali akan berwudhu." **[Riwayat Ahmad. [1]]**

2. Disunnatkan pula mencuci kedua telapak tangan tiga kali sebelum berwudhu, sebagaimana disebutkan di atas (lihat gambar), kecuali jika setelah bangun tidur, maka hukumnya wajib mencucinya tiga kali sebelum berwudhu. Sebab, boleh jadi kedua tangannya telah menyentuh kotoran di waktu tidurnya sedangkan ia tidak merasakannya. Rasulullah bersabda:

   > "Apabila seorang di antara kamu bangun tidur, maka hendaknya tidak mencelupkan kedua tangannya di dalam bejana air sebelum mencucinya terlebih dahulu tiga kali, karena sesungguhnya ia tidak me-ngetahui di mana tangannya berada (ketika ia tidur)." **[Riwayat Muslim]**

3. Disunnatkan keras di dalam meng-hirup air dengan hidung, sebagaimana dijelaskan di atas.

4. Disunnatkan bagi orang muslim mencelah-celahi jenggot jika tebal ketika membasuh muka.

[1] Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Al Irwa' (70).

5. Disunnatkan bagi orang muslim mencelah-celahi jari-jari tangan dan kaki di saat mencucinya (lihat gambar), karena Rasulullah bersabda:

    "Celah-celahilah jari-jemari kamu". **[Riwayat Abu Daud. [2]]**

6. Mencuci anggota wudhu yang kanan terlebih dahulu sebelum mencuci anggota wudhu yang kiri. Mencuci tangan kanan terlebih dahulu kemudian tangan kiri, dan begitu pula mencuci kaki kanan sebelum mencuci kaki kiri.

7. Mencuci anggota-anggota wudhu dua atau tiga kali dan tidak boleh lebih dari itu. Namun kepala cukup diusap tidak lebih dari satu kali usapan saja.

8. Tidak berlebih-lebihan dalam pema-kaian air, karena Rasulullah berwudhu dengan mencuci tiga kali, lalu bersabda :

    "Barangsiapa mencuci lebih (dari tiga kali) maka ia telah berbuat kesalahan dan kezhaliman". **[Riwayat Abu Daud. [3]]**

2.1.2 Hal-Hal Yang Membatalkan Wudhu:

Wudhu seorang muslim batal karena hal-hal berikut ini:

1. Keluarnya sesuatu dari qubul atau dubur, baik berupa air kecil atau- pun air besar.

2. Keluar angin dari dubur (kentut).

3. Hilang akalnya, baik karena gila, pingsan, mabuk atau karena tidur yang nyenyak hingga tidak menyadari apa yang keluar darinya. Adapun tidur ringan yang tidak menghilangkan perasaan, maka tidak membatalkan wudhu.

4. Menyentuh kemaluan dengan tangan dengan syahwat, apakah yang disentuh tersebut kemaluan-nya sendiri atau milik orang lain, karena Rasulullah bersabda:

[2]Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Abi Dawud (629).

[3]Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Al Irwa' (117)

> "Barangsiapa yang menyentuh kemaluannya hendaklah ia berwudhu". **[Riwayat Ibnu Majah. [4]]**

5. Memakan daging unta,

   > Karena ketika Rasulullah ditanya: "Apakah kami harus berwudhu karena makan daging unta? Nabi menjawab : Ya." **[Riwayat Muslim]**

   Begitu pula memakan usus, hati, babat atau sumsumnya adalah membatalkan wudhu, karena hal tersebut sama dengan dagingnya.

   Adapun air susu unta tidak membatalkan wudhu, karena Rasulullah pernah menyuruh suatu kaum minum air susu unta dan tidak menyuruh mereka berwudlu sesudahnya. Muttafaq 'alaih[5]

   Untuk lebih berhati-hati, maka sebaiknya berwudhu sesudah minum atau makan kuah daging unta.

2.1.3 Hal-Hal Yang Haram Dilakukan Oleh Yang Tidak Berwudhu:

Apabila seorang muslim berhadats kecil (tidak berwudhu), maka haram melakukan hal-hal berikut ini:

1. Menyentuh mushaf Al-Qur'an, karena Rasulullah mengatakan di dalam suratnya yang beliau kirimkan kepada penduduk negeri Yaman:

   > "Tidak boleh menyentuh Al-Qur'an selain orang yang suci". **[Riwayat Ad-Daruqutni. [6]]**

   Adapun membaca Al-Qur'an dengan tidak menyentuhnya, maka hal itu boleh dilakukan oleh orang yang berhadats kecil.

---

[4] Dishahihkan oleh Al-Albani.

[5]

Muttafaq 'alaih adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhary dan Muslim

[6] Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Al Irwa' (122).

2. Mengerjakan shalat. Orang yang berhadats tidak boleh melakukan shalat kecuali setelah berwudhu terlebih dahulu, karena Rasulullah bersabda:

   > "Allah tidak menerima shalat yang dilakukan tanpa wudhu". **[Riwayat Muslim]**

   Boleh bagi orang yang tidak berwudhu melakukan sujud tilawah atau sujud syukur, karena keduanya bukan merupakan shalat, sekalipun lebih afdhalnya adalah berwudhu sebelum melakukan sujud.

3. Melakukan thawaf. Orang yang berhadats kecil tidak boleh melakukan thawaf di Ka'bah sebelum berwudhu, karena Rasulullah telah bersabda :

   > "Thawaf di Baitullah itu adalah shalat". **[Riwayat Turmudzi.** [7]**]**

   Dan juga karena Nabi berwudhu terlebih dahulu sebelaum melakukan thawaf. **[Muttafaq 'alaih]**

2.1.4 Tata Cara Berwudhu

1. Apabila seorang muslim mau berwudhu, maka hendaknya ia berniat di dalam hatinya, kemudian mem-baca Basmalah, sebab Rasulullah bersabda:

   > "Tidak sah wudhu orang yang tidak menyebut nama Allah" **[Diriwayatkan oleh Imam Ahmad.** [8]**]**

   Dan apabila ia lupa, maka tidaklah mengapa.

2. Kemudian disunnahkan mencuci kedua telapak tangannya sebanyak tiga kali sebelum memulai wudhu (lihat gambar).

3. Kemudian berkumur-kumur (memasukkan air ke mulut lalu memutarnya di dalam dan kemudian membuangnya).

4. Lalu menghirup air dengan hidung (mengisap air dengan hidung) lalu mengeluarkannya. (lihat gambar).

[7] Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Al- Irwa' (121).

[8] Dinilai hasan oleh Al-Albani di dalam kitab Al-Irwa' (81).

5. Disunnahkan ketika menghirup air di lakukan dengan kuat, kecuali jika dalam keadaan berpuasa maka ia tidak mengeraskannya, karena dikhawatirkan air masuk ke dalam tenggorokan. Rasulullah bersabda:

   > "Keraskanlah di dalam menghirup air dengan hidung, kecuali jika kamu sedang berpuasa". **[Riwayat Abu Daud. [9]]**

6. Lalu mencuci muka. Batas muka adalah dari batas tumbuhnya rambut kepala bagian atas sampai dagu (lihat gambar), dan mulai dari batas telinga kanan hingga telinga kiri. (lihat gambar).

7. Dan jika rambut yang ada pada muka tipis, maka wajib dicuci hingga pada kulit dasarnya. Tetapi jika tebal maka wajib mencuci bagian atasnya saja, namun disunnahkan mencelah-celahi rambut yang tebal tersebut. Karena Rasulullah selalu mencelah-celahi jenggotnya di saat berwudhu. **[Riwayat Abu Daud. [10]]** (lihat gambar)

8. Kemudian mencuci kedua tangan sampai siku, karena Allah berfirman:

   > "dan kedua tanganmu hingga siku". **[Surah Al-Ma'idah : 6]** (lihat gambar).

9. Kemudian mengusap kepala beserta kedua telinga satu kali, dimulai dari bagian depan kepala lalu diusapkan ke belakang kepala lalu mengembalikannya ke depan kepala. (lihat gambar a, gambar b dan gambar c).

10. Setelah itu langsung mengusap kedua telinga dengan air yang tersisa pada tangannya. (lihat gambar)

11. Lalu mencuci kedua kaki sampai kedua mata kaki, karena Allah berfirman:

    > "dan kedua kakimu hingga dua mata kaki". **[Surah Al-Ma'idah : 6]**

[9] Dishahihkan oleh Albani dalam shahih Abu Dawud (629).

[10] Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Al Irwa (92).

Yang dimaksud mata kaki adalah benjolan yang ada di sebelah bawah betis. (lihat gambar). Kedua mata kaki tersebut wajib dicuci berbarengan dengan kaki.

12. Orang yang tangan atau kakinya terpotong, maka ia mencuci bagian yang tersisa yang wajib dicuci. (lihat gambar). Dan apabila tangan atau kakinya itu terpotong semua maka cukup mencuci bagian ujungnya saja.

13. Setelah selesai berwudhu mengucapkan:

    > "Aku bersaksi bahwa sesungguhnya tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang yang bertobat dan jadikanlah aku sebagai bagian dari orang-orang yang bersuci". [11]

14. Ketika berwudhu wajib mencuci anggota-anggota wudhunya secara berurutan, tidak menunda pencucian salah satunya hingga yang sebelumnya kering.

15. Boleh mengelap anggota-anggota wudhu seusai berwudhu.

2.2 Mandi Besar

2.2.1 Hukum Dan Kedudukan Mandi Besar

Adapun yang berkaitan dengan mandi besar yaitu menyiram sekujur tubuh dengan air. Dasarnya dalah firman Allah تعالى :

> "Dan jika kamu junub maka mandilah" **(Al Maidah : 6)**

Dan firman Allah تعالى :

> "(jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi" **(An Nisa : 43)**

[11] **Diriwayatkan oleh Muslim.** Sedang-kan redaksi "Allahumma ij'alni minat-tawwabina... adalah di dalam riwayat At-Turmudzi dan dishahih-kan oleh Al-Albani dalam Al Irwa (96).

Mandi besar itu terbagi kepada wajib dan sunat :

1. Adapun mandi besar yang diwajibkan, adalah mandi yang dilakukan setelah bersetubuh, baik mani keluar atau tidak keluar, maka wajib baginya mandi disebabkan hanya semata masuknya (tenggelam) kepala zakar (ke vagina) walaupun sesaat, berdasarkan kepada hadits Abi Harairah رضي الله عنه ia berkata: telah bersabda Rasulullah صلى الله عليه وسلم :

   > "Apabila laki-laki telah duduk diantara anggota tubuhnya yang empat kemudian ia bersungguh-sungguh (memasukkan kemaluannya), maka wajiblah mandi" **[HR Bukhari dan Muslim. [12]]**

   Wanita dalam hal itu (wajibnya mandi setelah setubuh) seperti laki-laki.

   Begitu juga, wajib mandi dikarenakan seseoarang mimpi setubuh, lalu mendapati bekas mani, berdasarkan kepada hadits Ummu Salamah bahwasanya Ummu Sulaim istri Abi Thalhah, bertanya kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم , ia berkata: Sesungguhnya Allah tidak malu dari kebenaran, apakah mandi diwajibkan atas wanita bila ia bermimpi? Beliau bersabda:

   > "Ya, apabila ia mendapati air (air mani/ basah)" **[H.R. Bukhari dan Muslim]**

2. Adapun mandi besar yang disunatkan (mandi besar yang dianjurkan) diantaranya:

   Mandi hari Jum'at, mandi untuk shalat Jum'at ini hukumnya sunat muakat (ditekankan), kecuali bagi orang yang punya bau yang tidak enak dan menusuk hidung, maka wajiblah untuk mandi, berdasarkan hadits Abi said Al Khudri رضي الله عنه ia berkata : telah bersabda Rasulullah صلى الله عليه وسلم :

   > "Mandi hari Jum'at adalah wajib atas setiap orang yang telah mimpi (baligh)" **[H.R. Bukhari dan Muslim]**

[12] ditambah Muslim : Walaupun tidak keluar mani

Dan berdasarkan hadits Samurah bin Jundub -semoga Allah meridhainya- ia berkata : telah bersabda Rasulululllah صلى الله عليه وسلم :

> "Barangsiapa yang wudhuk pada hari Jum'at maka itu adalah bagus, dan barangsiapa mandi, maka mandi itu adalah yang lebih afdhal' **[H.R. Tirmizi dan dihasankanya]**

2.2.2 Tata Cara Mandi Besar

Adapun tata-tata cara mandi, maka ada dua macam :

1. Tata cara yang mencukupi dan diterima (sah) ialah mencuci kepala dan seluruh badannya.
2. Adapun tata cara yang sempurna adalah sesuai yang tercantum dalam hadits 'Aisyah di Bukhari dan Muslim ia berkata :

   > "Adalah Rasulullah صلى الله عليه وسلم jika ia melakukan mandi junub, beliau memulai dengan mencuci kedua tangannya, kemudian menuangkan air dengan tangan kanannya ke tangan kiri, lalu mencuci kemaluannya, kemudian berwudhuk, kemudian mengambil air, lalu beliau memasukkan jari jemarinya ke pangkal rambut, kemudian beliau menuangkan air atas kepalanya tiga tuangan, kemudian beliau menyiramkan air ke sekujur tubuhnya kemudian mencuci kedua kakinya."

   Hadits ini adalah lafaz yang dikeluarkan oleh Muslim. Hadits yang senada dengan ini ada di Bukhari dan Muslim dari hadits Maimunah رضي الله عنها .

   > Artinya: tata cara mandi yang sempurna itu didahului oleh wadhuk, cuma saja mencuci kedua kakinya diakhirkan saat selesai memandikan sekujur tubuh.

Adapun tata cara mandi yang sah dan diterima (minimal) tidak didahului wudhuk. Kedua cara itu sah.

Tidaklah wajib bagi wanita untuk menguraikan kepang rambutnya saat mandi, berdasarkan hadits Ummu Salamah di shahih Muslim ia berkata :

saya bertanya, wahai Rasulullah sesungguhnya saya adalah wanita yang kepang rambut saya tebal, apakah saya menguraikannya untuk mandi junub dan haid, beliau menjawab : "Tidak. Cukuplah bagimu untuk menuangkan air ke atas kepalamu tiga kali tuangan".

2.3 Tayamum

2.3.1 Hukum Dan Kedudukan Tayamum

Adapun yang berkaitan dengan bersuci tayamum, maka tayamum itu adalah pengganti air. Dalilnya adalah firman Allah تعالى :

> "Maka jika kamu tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah dengan debu yang suci." **(Al Maidah : 6)**

Sabda Rasulullah صلى الله عليه وسلم :

> "Telah dijadikan bagiku bumi sebagai mesjid dan alat untuk bersuci."
> **[H. R. Bukhari dan Muslim]**

Maka bertayamaum dibolehkan dalam dua kondisi : saat tidak mendapati air dan saat tidak mampu untuk memakai air disebabkan sakit atau semisalnya.

Bertayamum dilakukan untuk kedua macam hadats, hadats kecil seperti kencing, berak atau buang angin, dan hadats besar seperti bersetubuh atau keluar mani.

Dan dibolehkan bertayamum dengan setiap apa menjadi pemukaan bumi, seperti tanah, pasir dan selainnya, sampai-sampai kalau seandainya bumi itu terdiri dari batu yang tidak ada dipermukaannya sedikit tanah dan tidak juga pasir, maka ia boleh bertayamum dengannya. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Jabir رضي الله عنه sesungguhnya Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

> "Telah dijadikan bagiku bumi sebagai mesjid dan sebagai yang mensucikan, maka siapa saja dari umatku mendapatkan waktu sholat maka shalatlah, maka disisinya didapatkan mesjidnya dan alat untuk bersuci, dan terkadang waktu shalat masuk sedangkan ia di daerah

> pasir atau terkadang waktu shalat masuk sedangkan ia di daerah batu, maka dalam kondisi ini diperintahkan untuk bertayamum dengan (permukaan) bumi (daerah ini)."

Ia boleh melakukan shalat dengan bersuci pakai tayamum berapapun yang ia inginkan, baik shalat fardhu atau sunat, karena hukumnya adalah hukum air.

2.3.2 Yang Memabtalkan Tayamum

Dan tayamum itu batal dengan perkara-perkara yang membatalkan wudhuk, dan ditambah dari itu adalah kalau ada air. Jika ada air, maka wajiblah baginya untuk berwudhuk, walaupun tayamumnya tidak batal disebabkan oleh hal-hal yang membatalkan wudhuk, berdasarkan hadits Abi Hurairah رضي الله عنه ia berkata : Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

"As sha'iid adalah wudhuknya muslim, walaupun ia tidak mendapatkan air selama sepuluh tahun, jika air ada, maka bertakwalah (takutlah) kepada Allah, dan basahilah air itu ke kulitnya." **[H.R Bazzar. [13]]**

Maka dengan hadits Abi Dzar ini maka hadits Abu Harairah menjadi shaih, hanya saja shalat-shalat yang sudah dilakukan dengan tayamum tidak diulang lagi.

2.3.3 Tata Cara Tayamum

Cara melaksanakan tayamum adalah:

1. Orang yang ingin bertayamum berniat berdasarkan hadits "Hanya saja amal-amal itu tergantung kepada naitnya"
2. Membaca bismillah
3. Memukulkan tangannya ke tanah (permukaan bumi) satu kali pukulan
4. Menyapu mukanya
5. Menyapukan tangan kirinya ke telapak tangan kanan serta menyapu kedua punggung telapak tangannya

   Berdasarkan hadits Amar bin Yasir yang isinya:

[13] Hadits ini mempunyai syahid dari hadits Abi Dzar semisalnya.

"Kemudian Rasulullah memukulkan tangannya ke bumi satu kali kemudian menyapukan tangan kiri ke telapak tangan kanan dan kedua punggung kedua tangannya serta wajahnya". **[H.R Bukhari dan Muslim]**

2.4 Menyapu Khuf

2.4.1 Hukum Dan Syarat Menyapu Khuf

Adapun yang berhubungan dengan menyapu atas kedua khuff [14] sesungguhnya menyapunya itu pengganti dari mencuci atau membasuh kedua kaki, apabila kaki tertutup oleh khuff atau kaus kaki, meskipun khuff atau kaus kaki itu sedikit robek atau bolong, selama ia dinamakan khuff atau kaus kita dan bisa dipakai untuk berjalan.

Adapaun kalau bolongnya atau robeknya besar sekali, dimana kakinya lebih kelihatan maka tidaklah boleh untuk menyapunya, karena keberadaannya dan kondisi ini seakan-akan tidak diakui keberadaan khuff atau kaus kaki itu.

Syaratkan untuk menyapu khuff adalah hendaklah memakai kedua khuff itu setelah bersuci (wudhuk sempurna), berdasarkan kepada hadits Al Mughirah bin syu'bah رضي الله عنه berkata :adalah aku bersama Rasulullah صلى الله عليه وسلم lalu beliau berwudhuk lantas aku membungkukkan badan untuk membuka kedua khuff beliau, lalu beliau bersabda:

"Biarkanlah kedua khuff itu, sesungguhnya saya memasukkan dua kaki saya dalam keadaan suci, lantas beliau menyapu atas keduanya." **[H.R. Bukhari dan Muslim]**

Penyapu itu dilakukan di atas khuff saja, berdasarkan kepada hadits Ali رضي الله عنه ia berkata:

"Kalaulah agama ini berdasarkan logika niscaya alas/telapak khuff lebih utama untuk disapu daripada atasnya (punggungnya), dan

[14]

Khuf kaus kaki

> sungguh saya telah melihat Rasulullah صلى الله عليه وسلم menyapu atas punggung kedua khuffnya (sepatunya)" **[H.R Abu Daud dengan sanad yang baik]**

Bagi orang yang mukim tidak dibolehkan untuk menyapunya lebih dari satu hari satu malam (24 jam), berdasarkan hadits Ali رضي الله عنه ia berkata: "

> Rasulullah menentukan tiga hari tiga malam untuk orang musafir dan satu hari satu malam untuk yang mukim". **[H.R. Muslim]**

Permulaan manyapu dihitung dari sapuan yang pertama, contoh kalau seandainya seseorang memakai kedua khuffnya untuk shalat fajar, dan dia tidak menyapu atas khuff tadi kecuali saat ingin mengerjakan shalat zhuhur maka waktu atau masa berlaku untuk menyapu akan habis besoknya saat ingin mengerjakan shalat zhuhur. Maka ia telah menyapu pada lima waktu, zhuhur, ashar, maghrib, isya dan fajar.

Kemudian dengan menyapu ini, dibolehkan baginya untuk mengerjakan apa yang dikehendakinya dari mengerjakan shalat sunat sampai waktu zhuhur berikutnya, dimana pada waktu seperti itu kemarennya ia menyapu sepatu untuk pertama kali, barulah ia melakukan wudhuk lagi dan membasuh kakinya.

Apa bila ia datang dari berjalan ke negerinya, jikalau masih tersisa waktu dari masa satu hari satu malam, maka ia melanjutkan waktu yang msih tersisa itu di negerinya, tapi jika waktu satu hari satu malam itu sudah berlalu dalam memakai khuff, maka wajiblah baginya untuk mencopot (membuka) dan membasuh kakinya hanya disebabkan sampainya (ke rumah), karena safar telah habis dan hukum-hukumnya pun sudah hilang, sebagiamana kalau seandainya ia menyapu khuffnya dalam keadaan mukim (tidak bersafar) kemudian ia safar, maka ia akan melanjutkan hukum menyapu itu hukum musafir.

3 Tata Cara Sholat

3.1 Persiapan Sholat

3.1.1 Menghadap Ka'bah

Rasulullah صلى الله عليه وسلم bila berdiri untuk sholat fardhu atau sholat sunnah, beliau menghadap Ka'bah. Beliau memerintahkan berbuat demikian sebagaimana sabdanya kepada orang yang sholatnya salah:

> "Bila engkau berdiri untuk sholat, sempurnakanlah wudhu'mu, kemudian menghadaplah ke kiblat, lalu bertakbirlah." **(HR. Bukhari, Muslim dan Siraj)**

Tentang hal ini telah turun pula firman Allah dalam Surah Al Baqarah : 115:

> "Kemana saja kamu menghadapkan muka, disana ada wajah Allah."

Nabi صلى الله عليه وسلم pernah sholat menghadap Baitul Maqdis, hal ini terjadi sebelum turunnya firman Allah:

> "Kami telah melihat kamu menengadahkan kepalamu ke langit. Kami palingkan kamu ke kiblat yang kamu inginkan. Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu ke sebagian arah Masjidil Haram." **(QS. Al Baqarah : 144)**

Setelah ayat ini turun beliau sholat menghadap Ka'bah.

> Pada waktu sholat subuh kaum muslim yang tinggal di Quba' kedatangan seorang utusan Rasulullah untuk menyampaikan berita, ujarnya, "Sesungguhnya semalam Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah mendapat wahyu, beliau disuruh menghadap Ka'bah. Oleh karena

itu, (hendaklah) kalian menghadap ke sana." Pada saat itu mereka tengah menghadap ke Syam (Baitul Maqdis). Mereka lalu berputar (imam mereka memutar haluan sehingga ia mengimami mereka menghadap kiblat). **(HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, Siraj, Thabrani, dan Ibnu Sa'ad. [1])**

3.1.2 Berdiri

Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengerjakan sholat fardhu atau sunnah berdiri karena memenuhi perintah Allah dalam QS. Al Baqarah : 238. Apabila bepergian, beliau melakukan sholat sunnah di atas kendaraannya. Beliau mengajarkan kepada umatnya agar melakukan sholat khauf dengan berjalan kaki atau berkendaraan.

> "Peliharalah semua sholat dan sholat wustha dan berdirilah dengan tenang karena Allah. Jika kamu dalam ketakutan, sholatlah dengan berjalan kaki atau berkendaraan. Jika kamu dalam keadaa aman, ingatlah kepada Allah dengan cara yang telah diajarkan kepada kamu yang mana sebelumnya kamu tidak mengetahui (cara tersebut)." **(QS. Al Baqarah : 238)**

3.1.3 Kewajiban Menghadap Sutrah

Sutrah [2] dalam sholat menjadi keharusan imam dan orang yang sholat sendirian, sekalipun di masjid besar, demikian pendapat Ibnu Hani' dalam Kitab Masa'il, dari Imam Ahmad. Beliau mengatakan,

> "Pada suatu hari saya sholat tanpa memasang sutrah di depan saya, padahal saya melakukan sholat di dalam masjid kami, Imam Ahmad melihat kejadian ini, lalu berkata kepada saya, 'Pasanglah sesuatu sebagai sutrahmu!' Kemudian aku memasang orang untuk menjadi sutrah."

Syaikh Al Albani mengatakan,

[1] Baca Kitab Al Irwa', hadits No. 290.

[2]

Sutrah pembatas yang berada di depan orang sholat

> "Kejadian ini merupakan isyarat dari Imam Ahmad bahwa orang yang sholat di masjid besar atau masjid kecil tetap berkewajiban memasang sutrah di depannya."

Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

> "Janganlah kamu sholat tanpa menghadap sutrah dan janganlah engkau membiarkan seseorang lewat di hadapan kamu (tanpa engkau cegah). Jika dia terus memaksa lewat di depanmu, bunuhlah dia karena dia ditemani oleh setan." **(HR. Ibnu Khuzaimah dengan sanad yang jayyid [3])**

Beliau juga bersabda:

> "Bila seseorang di antara kamu sholat menghadap sutrah, hendaklah dia mendekati sutrahnya sehingga setan tidak dapat memutus sholatnya." **(HR. Abu Dawud, Al Bazzar dan Hakim. [4])**

Dan hendaklah sutrah itu diletakkan tidak terlalu jauh dari tempat kita berdiri sholat sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi صلى الله عليه وسلم .

> "Nabi صلى الله عليه وسلم berdiri shalat dekat sutrah (pembatas) yang jarak antara beliau dengan pembatas di depannya 3 hasta." **(HR. Bukhari dan Ahmad)**

Adapun yang dapat dijadikan sutrah antara lain: tiang masjid, tombak yang ditancapkan ke tanah, hewan tunggangan, pelana, tiang setinggi pelana, pohon, tempat tidur, dinding dan lain-lain yang semisalnya, sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم .

---

[3]

Jayyid baik

[4] Disahkan oleh Hakim, disetujui olah Dzahabi dan Nawawi.

3.1.4 Niat

Niat berarti menyengaja untuk sholat, menghambakan diri kepada Allah تعالى semata, serta menguatkannya dalam hati.

Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

> "Semua amal tergantung pada niatnya dan setiap orang akan mendapat (balasan) sesuai dengan niatnya." **(HR. Bukhari, Muslim dan lain-lain.** [5])

Niat tidak dilafadzkan

Dan tidaklah disebutkan dari Nabi صلى الله عليه وسلم dan tidak pula dari salah seorang sahabatnya bahwa niat itu dilafadzkan.

> Abu Dawud bertanya kepada Imam Ahmad. Dia berkata, "Apakah orang sholat mengatakan sesuatu sebelum dia takbir?" Imam Ahmad menjawab, "Tidak." [6]

As-Suyuthi berkata,

> "Yang termasuk perbuatan bid'ah adalah was-was (selalu ragu) sewaktu berniat sholat. Hal itu tidak pernah diperbuat oleh Nabi صلى الله عليه وسلم maupun para shahabat beliau. Mereka dulu tidak pernah melafadzkan niat sholat sedikitpun selain hanya lafadz takbir."

Asy-Syafi'i berkata,

> "Was-was dalam niat sholat dan dalam thaharah termasuk kebodohan terhadap syariat atau membingungkan akal." [7]

---

[5] Baca Al Irwa', hadits no. 22.

[6] Masaail al Imam Ahmad hal 31 dan Majmuu' al Fataawaa XXII/28.

[7] Lihat al Amr bi al Itbaa' wa al Nahy 'an al Ibtidaa'.

3.2 Gerakan dan Bacaan sholat

3.2.1 Takbirotul Ihrom

Nabi صلى الله عليه وسلم selalu memulai sholatnya (dilakukan hanya sekali ketika hendak memulai suatu sholat) dengan takbiratul ihrom yakni mengucapkan Allahu Akbar (الله اكبر) di awal sholat dan beliau pun pernah memerintahkan seperti itu kepada orang yang sholatnya salah. Beliau bersabda kepada orang itu:

> "Sesungguhnya sholat seseorang tidak sempurna sebelum dia berwudhu' dan melakukan wudhu' sesuai ketentuannya, kemudian ia mengucapkan Allahu Akbar." **(Hadits diriwayatkan oleh Al Imam Thabrani dengan sanad shahih).**

Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

> "Apabila engkau hendak mengerjakan sholat, maka sempurnakanlah wudhu'mu terlebih dahulu kemudian menghadaplah ke arah kiblat, lalu ucapkanlah takbiratul ihrom." **(Muttafaqun 'alaihi).**

Takbirotul ihrom diucapkan dengan lisan

Takbirotul ihrom tersebut harus diucapkan dengan lisan (bukan diucapkan di dalam hati).

Muhammad Ibnu Rusyd berkata,

> "Adapun seseorang yang membaca dalam hati, tanpa menggerakkan lidahnya, maka hal itu tidak disebut dengan membaca. Karena yang disebut dengan membaca adalah dengan melafadzkannya di mulut."

An-Nawawi berkata,

> "Adapun selain imam, maka disunnahkan baginya untuk tidak mengeraskan suara ketika membaca lafadz tabir, baik apakah dia sedang menjadi makmum atau ketika sholat sendiri. Tidak mengeraskan suara ini jika dia tidak menjumpai rintangan, seperti

suara yang sangat gaduh. Batas minimal suara yang pelan adalah bisa didengar oleh dirinya sendiri jika pendengarannya normal. Ini berlaku secara umum baik ketika membaca ayat-ayat al Qur-an, takbir, membaca tasbih ketika ruku', tasyahud, salam dan doa-doa dalam sholat baik yang hukumnya wajib maupun sunnah"

Beliau melanjutkan, "Demikianlah nash yang dikemukakan Syafi'i dan disepakati oleh para pengikutnya. Asy Syafi'i berkata dalam al Umm, 'Hendaklah suaranya bisa didengar sendiri dan orang yang berada disampingnya. Tidak patut dia menambah volume suara lebih dari ukuran itu.'." [8]

3.2.2 Mengangkat Kedua Tangan

Disunnahkan mengangkat kedua tangannya setentang bahu (lihat gambar) ketika bertakbir dengan merapatkan jari-jemari tangannya, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar رضي الله عنهما , ia berkata:

> "Rasulullah صلى الله عليه وسلم biasa mengangkat kedua tangannya setentang bahu jika hendak memulai sholat, setiap kali bertakbir untuk ruku' dan setiap kali bangkit dari ruku'nya." **(Muttafaqun 'alaihi).**

Atau mengangkat kedua tangannya setentang telinga (lihat gambar), berdasarkan hadits riwayat Malik bin Al-Huwairits رضي الله عنه , ia berkata:

> "Rasulullah صلى الله عليه وسلم biasa mengangkat kedua tangannya setentang telinga setiap kali bertakbir (didalam sholat)." **(HR. Muslim).**

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Khuzaimah, Tamam dan Hakim disebutkan bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengangkat kedua tangannya dengan membuka jari-jarinya lurus ke atas [9]. **(Shifat Sholat Nabi)**.

[8] Al-Majmuu' III/295.

[9] tidak merenggangkannya dan tidak pula menggengamnya

3.2.3 Bersedekap

Kemudian Nabi صلى الله عليه وسلم meletakkan tangan kanan di atas tangan kirinya (bersedekap). Beliau bersabda:

> "Kami, para nabi diperintahkan untuk segera berbuka dan mengakhirkan sahur serta meletakkan tangan kanan pada tangan kiri (bersedekap) ketika melakukan sholat." [10]

Dalam sebuah riwayat [11] pernah beliau melewati seorang yang sedang sholat, tetapi orang ini meletakkan tangan kirinya pada tangan kanannya, lalu beliau melepaskannya, kemudian orang itu meletakkan tangan kanannya pada tangan kirinya.

Meletakkan atau menggenggam

Beliau صلى الله عليه وسلم meletakkan lengan kanan pada punggung telapak kirinya, pergelangan dan lengan kirinya (lihat gambar) berdasar hadits dari Wail bin Hujur:

> "Lalu Rasulullah صلى الله عليه وسلم bertakbir kemudian meletakkan tangan kanannya di atas telapak tangan kiri, pergelangan tangan kiri atau lengan kirinya." [12]

Beliau terkadang juga menggenggam pergelangan tangan kirinya dengan tangan kanannya (lihat gambar) , berdasarkan hadits Nasa'i dan Daraquthni:

> "Tetapi beliau terkadang menggenggamkan jari-jari tangan kanannya pada lengan kirinya." [13]

[10] Hadits diriwayatkan oleh Al Imam Ibnu Hibban dan Adh Dhiya' dengan sanad shahih.

[11] Hadits riwayat Ahmad dan Abu Dawud dengan sanad yang shahih.

[12] Hadits diriwayatkan oleh Al Imam Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Khuzaimah, dengan sanad yang shahih dan dishahihkan pula oleh Ibnu Hibban, hadits no. 485.

[13] Sanad shahih.

Bersedekap di dada

Menyedekapkan tangan di dada adalah perbuatan yang benar menurut sunnah berdasarkan hadits:

> "Beliau meletakkan kedua tangannya di atas dadanya." [14]

Cara-cara yang sesuai sunnah ini dilakukan oleh Imam Ishaq bin Rahawaih. Imam Mawarzi dalam Kitab Masa'il, halaman 222 berkata:

> "Imam Ishaq meriwayatkan hadits secara mutawatir kepada kami. Beliau mengangkat kedua tangannya ketika berdo'a qunut dan melakukan qunut sebeluim ruku'. Beliau menyedekapkan tangannya berdekatan dengan teteknya."

Pendapat yang semacam ini juga dikemukakan oleh Qadhi 'Iyadh al Maliki dalam bab Mustahabatu ash Sholat pada Kitab Al I'lam, beliau berkata:

> "Dia meletakkan tangan kanan pada punggung tangan kiri di dada."

3.2.4 Memandang Tempat Sujud

Pada saat mengerjakan sholat, Rasulullah صلى الله عليه وسلم menundukkan kepalanya dan mengarahkan pandangannya ke tempat sujud. Hal ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Ummul Mukminin 'Aisyah رضي الله عنها :

> "Rasulullah صلى الله عليه وسلم tidak mengalihkan pandangannya dari tempat sujud (di dalam sholat)." **(HR. Baihaqi [15])**

Larangan menengadah ke langit

Rasulullah صلى الله عليه وسلم melarang keras menengadah ke langit (ketika sholat). Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

---

[14] Hadits diriwayatkan oleh Al Imam Abu Dawud, Ibnu Khuzaimah, Ahmad dari Wail bin Hujur.

[15] Dishahihkan oleh Syaikh Al Albani.

> "Hendaklah sekelompok orang benar-benar menghentikan pandangan matanya yang terangkat ke langit ketika berdoa dalam sholat atau hendaklah mereka benar-benar menjaga pandangan mata mereka." **(HR. Muslim, Nasa'i dan Ahmad)**

Rasulullah juga melarang seseorang menoleh ke kanan atau ke kiri ketika sholat, beliau bersabda:

> "Jika kalian sholat, janganlah menoleh ke kanan atau ke kiri karena Allah akan senantiasa menghadapkan wajah-Nya kepada hamba yang sedang sholat selama ia tidak menoleh ke kanan atau ke kiri." **(HR. Tirmidzi dan Hakim)**

Dalam Zaadul Ma'aad (I/248) disebutkan bahwa makruh hukumnya orang yang sedang sholat menolehkan kepalanya tanpa ada keperluan. Ibnu Abdil Bar berkata, "Jumhur ulama mengatakan bawa menoleh yang ringan tidak menyebabkan shalat menjadi rusak."

Juga dimakruhkan shalat dihadapan sesuatu yang bisa merusak konsentrasi atau di tempat yang ada gambar-gambarnya, diatas sajadah yang ada lukisan atau ukiran, dihadapan dinding yang bergambar dan sebagainya.

3.2.5 Membaca Do'a Istiftah/Iftitah

Doa istiftah yang dibaca oleh Nabi صلى الله عليه وسلم bermacam-macam. Dalam doa istiftah tersebut beliau صلى الله عليه وسلم mengucapkan pujian, sanjungan dan kalimat keagungan untuk Allah.

Beliau pernah memerintahkan hal ini kepada orang yang salah melakukan sholatnya dengan sabdanya:

> "Tidak sempurna sholat seseorang sebelum ia bertakbir, mengucapkan pujian, mengucapkan kalimat keagungan (doa istiftah), dan membaca ayat-ayat al Qur-an yang dihafalnya." [16]

Adapun bacaan doa istiftah yang diajarkan oleh Nabi صلى الله عليه وسلم diantaranya adalah:

[16] HR. Abu Dawud dan Hakim, disahkan oleh Hakim, disetujui oleh Dzahabi.

اللهم باعد بيني وبين خطاياي كما باعدت بين المشرق والمغرب ،
اللهم نقني من خطاياي كما ينقي الثوب الأبيض من الدنس ،
اللهم اغسلني من خطاياي بالماء والثلج والبرد

"ALLAHUUMMA BA'ID BAINII WA BAINA KHATHAAYAAYA KAMAA BAA'ADTA BAINAL MASYRIQI WAL MAGHRIBI, ALLAAHUMMA NAQQINII MIN KHATHAAYAAYA KAMAA YU-NAQQATS TSAUBUL ABYADHU MINAD DANAS. ALLAAHUM-MAGHSILNII BIL MAA'I WATS TSALJI WAL BARADI"

artinya:

"Ya, Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya, Allah, bersihkanlah kau dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana baju putih dibersihkan dari kotoran. Ya, Allah cucilah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, salju dan embun." **(HR. Bukhari, Muslim dan Ibnu Abi Syaibah)**

Atau kadang-kadang Rasulullah صلى الله عليه وسلم juga membaca dalam sholat fardhu:

وجهت وجهي للذي فطر السموات والأرض حنيفا مسلما وما أنا من المشركين
إن صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين ،لا شريك له و بذلك
أمرت و أنا أول المسلمين ،اللهم أنت الملك لا إله إلا أنت سبحانك وبحمدك
أنت ربي وأنا عبدك ظلمت نفسي واعترفت بذنبي فاغفرلي ذنبي جميعا إنه
لا يغفر الذنوب إلا أنت واهدني لأحسن الأخلاق لا يهدي لأحسنها الا أنت
واصرف عني سيئها لا يصرف عني سيئها الا أنت لبيك و سعديك والخير
كله في يديك والشر ليس اليك والمهدي من هديت انا بك واليك لامنجا
ولا ملجأ منك الا اليك تباركت وتعاليت أستغفرك وأتوب اليك

"WAJJAHTU WAJHIYA LILLADZII FATARAS SAMAAWAATI WAL ARDHA HANIIFAN [MUSLIMAN] WA MAA ANA MINAL MUSYRIKIIN. INNA SHOLATII WANUSUKII WAMAHYAAYA WAMAMAATII LILLAHI RABBIL 'ALAMIIN. LAA SYARIIKALAHU WABIDZALIKA UMIRTU WA ANA AWWALUL MUSLIMIIN. ALLAHUMMA ANTAL MALIKU, LAA ILAAHA ILLA ANTA [SUBHAANAKA WA BIHAMDIKA] ANTA RABBII WA ANA 'ABDUKA, DHALAMTU NAFSII, WA'TARAFTU BIDZAMBI, FAGHFIRLII DZAMBI JAMII'AN, INNAHU LAA YAGHFIRUDZ DZUNUUBA ILLA ANTA. WAHDINII LI AHSANIL AKHLAAQI LAA YAHDII LI AHSANIHAA ILLA ANTA, WASHRIF 'ANNII SAYYI-AHAA LAA YASHRIFU 'ANNII SAYYI-AHAA ILLA ANTA LABBAIKA WA SA'DAIKA, WAL KHAIRU KULLUHU FII YADAIKA. WASY SYARRULAISA ILAIKA. [WAL MAHDIYYU MAN HADAITA]. ANA BIKA WA ILAIKA [LAA MANJAA WALAA MALJA-A MINKA ILLA ILAIKA. TABAARAKTA WA TA'AALAITA ASTAGHFIRUKA WAATUUBU ILAIKA"

yang artinya:

"Aku hadapkan wajahku kepada Pencipta seluruh langit dan bumu dengan penuh kepasrahan dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku semata-mata untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sesuatu pun yang menyekutui-Nya. Demikianlah aku diperintah dan aku termasuk orang yang pertama-tama menjadi muslim. Ya Allah, Engkaulah Penguasa, tiada Ilah selain Engkau semata-mata. [Engkau Mahasuci dan Mahaterpuji], Engkaulah Rabbku dan aku hamba-Mu, aku telah menganiaya diriku dan aku mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah semua dosaku. Sesungguhnya hanya Engkaulah yang berhak mengampuni semua dosa. Berilah aku petunjuk kepada akhlaq yang paling baik, karena hanya Engkaulah yang dapat memberi petunjuk kepada akhlaq yang terbaik dan jauhkanlah diriku dari akhlaq buruk. Aku jawab seruan-Mu, sedang segala keburukan tidak datang dari-Mu. [Orang yang terpimpin adalah orang yang Engkau

beri petunjuk]. Aku berada dalam kekuasaan-Mu dan akan kembali kepada-Mu, [tiada tempat memohon keselamatan dan perlindungan dari siksa-Mu kecuali hanya Engkau semata]. Engkau Mahamulia dan Mahatinggi, aku mohon ampun kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu." **(Hadits diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari, Muslim dan Ibnu Abi Syaibah)**

3.2.6 Membaca Ta'awwudz

Membaca doa ta'awwudz adalah disunnahkan dalam setiap raka'at, sebagaimana firman Allah تعالى :

> "Apabila kamu membaca al Qur-an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk." **(An Nahl : 98)**

Dan pendapat ini adalah yang paling shahih dalam madzhab Syafi'i dan diperkuat oleh Ibnu Hazm. [17]

Nabi biasa membaca ta'awwudz yang berbunyi:

أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

"A'UUDZUBILLAHI MINASY SYAITHAANIR RAJIIM MIN HAMAZIHI WA NAFKHIHI WANAFTSIHI"

artinya:

"Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk, dari semburannya (yang menyebabkan gila), dari kesombongannya, dan dari hembusannya (yang menyebabkan kerusakan akhlaq)." [18]

Atau mengucapkan:

[17] Lihat al Majmuu' III/323 dan Tamaam al Minnah 172-177.

[18] Hadits diriwayatkan oleh Al Imam Abu Dawud, Ibnu Majah, Daraquthni, Hakim dan dishahkan olehnya serta oleh Ibnu Hibban dan Dzahabi.

> "A'UUZUBILLAHIS SAMII'IL ALIIM MINASY SYAITHAANIR RAJIIM..."
>
> artinya:
>
> "Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk..." [19]

3.2.7 Membaca Al-Fatihah

Hukum Membaca Al-Fatihah

Membaca Al-Fatihah merupakan salah satu dari sekian banyak rukun sholat, jadi kalau dalam sholat tidak membaca Al-Fatihah maka tidak sah sholatnya berdasarkan perkataan Nabi صلى الله عليه وسلم (yang artinya):

> "Tidak dianggap sholat (tidak sah sholatnya) bagi yang tidak membaca Al-Fatihah" **(Hadits Shahih dikeluarkan oleh Al-Jama'ah)** [20]
>
> "Barangsiapa yang sholat tanpa membaca Al-Fatihah maka sholatnya buntung, sholatnya buntung, sholatnya buntung ... tidak sempurna" [21]

Kapan Kita Wajib Membaca Surat Al-Fatihah

Jelas bagi kita kalau sedang sholat sendirian (munfarid) maka wajib untuk membaca Al-Fatihah, begitu pun pada sholat jama'ah ketika imam membacanya secara sirr (tidak diperdengarkan) yakni pada sholat Dhuhur, 'Ashr, satu roka'at terakhir sholat Mahgrib dan dua roka'at terakhir sholat 'Isyak, maka para makmum wajib membaca surat Al-Fatihah tersebut secara sendiri-sendiri secara sirr (tidak dikeraskan).

Lantas bagaimana kalau imam membaca secara keras??

[19] Hadits diriwayatkan oleh Al Imam Abu Dawud dan Tirmidzi dengan sanad hasan.

[20]

Al-Jama'ah Al-Imam Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa-i dan Ibnu Majah.

[21] Hadits Shahih dikeluarkan oleh Al-Imam Muslim dan Abu 'Awwanah.

Tentang ini Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa pernah Rasulullah melarang makmum membaca surat dibelakang imam kecuali surat Al-Fatihah:

> "Betulkah kalian tadi membaca (surat) dibelakang imam kalian?" Kami menjawab: "Ya, tapi dengan cepat wahai Rasulallah." Berkata Rasul: "Kalian tidak boleh melakukannya lagi kecuali membaca Al-Fatihah, karena tidak ada sholat bagi yang tidak membacanya." [22]

Selanjutnya beliau صلى الله عليه وسلم melarang makmum membaca surat apapun ketika imam membacanya dengan jahr (diperdengarkan) baik itu Al-Fatihah maupun surat lainnya. Hal ini selaras dengan keterangan dari Al-Imam Malik dan Ahmad bin Hanbal tentang wajibnya makmum diam bila imam membaca dengan jahr/keras. Berdasar arahan Nabi صلى الله عليه وسلم :

> Dari Abu Hurairah, ia berkata: Telah berkata Rasulullah صلى الله عليه وسلم :"Dijadikan imam itu hanya untuk diikuti. Oleh karena itu apabila imam takbir, maka bertakbirlah kalian, dan apabila imam membaca, maka hendaklah kalian diam (sambil memperhatikan bacaan imam itu)." [23]
>
> "Barangsiapa sholat mengikuti imam (bermakmum), maka bacaan imam telah menjadi bacaannya juga." [24]
>
> Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah صلى الله عليه وسلم sesudah mendirikan sholat yang beliau keraskan bacaanya dalam sholat itu, beliau bertanya: "Apakah ada seseorang diantara kamu yang membaca bersamaku tadi?" Maka seorang laki-laki menjawab, "Ya ada, wahai Rasulullah." Kemudian beliau berkata, "Sungguh aku katakan: Mengapakah (bacaan)ku ditentang dengan Al-Qur-an (juga)." Berkata Abu Hurairah, kemudian berhentilah orang-orang dari membaca bersama Rasulullah صلى الله عليه وسلم pada sholat-sholat

---

[22] Hadits dikeluarkan oleh Al-Imam Al-Bukhori, Abu Dawud, dan Ahmad, dihasankan oleh At-Tirmidzi dan Ad-Daraquthni.

[23] Hadits Shahih dikeluarkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud no. 603 & 604. Ibnu Majah no. 846, An-Nasa-i. Imam Muslim berkata: Hadits ini menurut pandanganku Shahih.

[24] Hadits dikeluarkan oleh Imam Ibnu Abi Syaibah, Ad-Daraquthni, Ibnu Majah, Thahawi dan Ahmad lihat kitab Irwa-ul Ghalil oleh Syaikh Al-Albani.

> yang Rasulullah keraskan bacaannya, ketika mereka sudah mendengar (larangan) yang demikian itu dari Nabi صلى الله عليه وسلم. [25]

Hadits-hadits tersebut merupakan dalil yang tegas dan kuat tentang wajib diamnya makmum apabila mendengar bacaan imam, baik Al-Fatihahnya maupun surat yang lain. Selain itu juga berdasarkan firman Allah تعالى (yang artinya):

> "Dan apabila dibacakan Al-Qur-an hendaklah kamu dengarkan ia dan diamlah sambil memperhatikan (bacaannya), agar kamu diberi rahmat." **(Al-A'raaf : 204)**

Ayat ini asalnya berbentuk umum yakni dimana saja kita mendengar bacaan Al-Qur-an, baik di dalam sholat maupun di luar sholat wajib diam mendengarkannya walaupun sebab turunnya berkenaan tentang sholat. Tetapi keumuman ayat ini telah menjadi khusus dan tertentu (wajibnya) hanya untuk sholat, sebagaimana telah diterangkan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Adh Dhohak, Qotadah, Ibarahim An Nakha-i, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan lain-lain. [26]

Cara Membaca Al Fatihah

Nabi صلى الله عليه وسلم membaca surat Al-Fatihah pada setiap roka'at. Membacanya dengan berhenti pada setiap akhir ayat (waqof), tidak menyambung satu ayat dengan ayat berikutnya (washol) berdasarkan hadits riwayat Abu Dawud, Sahmi dan 'Amr Ad Dani, dishahihkan oleh Hakim, disetujui Adz-Dzahabi.

Jadi bunyinya:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

kemudian berhenti,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

kemudian berhenti,

اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

[25] Hadits dikeluarkan oleh Abu Dawud, At Tirmidzi, An Nasa-i dan Malik. Abu Hatim Ar Razi menshahihkannya, Imam Tirmidzi mengatakan hadits ini hasan.

[26] Lihat Tafsir Ibnu Katsir II/280-281.

Begitulah seterusnya sampai selesai ayat yang terakhir.

Terkadang beliau membaca: مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ (MAALIKI YAUMIDDIIN)

Atau dengan memendekkan bacaan 'maa' menjadi: مَلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ (MALIKI YAUMIDDIIN), Berdasarkan riwayat yang mutawatir dikeluarkan oleh Tamam Ar Razi, Ibnu Abi Dawud, Abu Nu'aim, dan Al Hakim. Hakim menshahihkannya, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Seandainya Seseorang Belum Hafal Al-Fatihah

Bagi seseorang yang belum hafal Al Fatihah terutama bagi yang baru masuk Islam, tentu Nabi صلى الله عليه وسلم telah memberikan solusinya. Nasehatnya untuk orang yang belum hafal Al-Fatihah [27] :

Ucapkanlah:

> سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ
>
> وَاللهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ
>
> SUBHANALLAHI, WALHAMDULILLAHI, WA LAA ILAHA ILLALLAHU, WALLAHU AKBAR, WALAA HAULA WALAA QUWWATA ILLA BILLAHI
>
> artinya:
>
> "Maha Suci Allah, Segala puji milik Allah, tiada Ilah (yang haq) kecuali Allah, Allah Maha Besar, Tiada daya dan kekuatan kecuali karena pertolongan Allah." [28]

Rasulullah صلى الله عليه وسلم juga bersabda:

> "Jika kamu hafal suatu ayat Al-Qur-an maka bacalah ayat tersebut, jika tidak maka bacalah Tahmid, Takbir dan Tahlil." [29]

[27] tentunya dia tak berhak jadi Imam

[28] Hadits Shahih dikeluarkan oleh Al-Imam Abu Dawud, Ibnu Khuzaimah, Hakim, Thabrani dan Ibnu Hibban disahihkan oleh Hakim dan disetujui oleh Ad-Dzahabi.

[29] Hadits dikeluarkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi dihasankan oleh At-Tirmidzi, tetapi sanadnya shahih, baca Shahih Abi Dawud hadits no. 807.

3.2.8 Membaca Amin

Hukum Bagi Imam

Membaca amin disunnahkan bagi imam sholat.

> Dari Abu hurairah, dia berkata: "Dulu Rasulullah صلى الله عليه وسلم , jika selesai membaca surat Ummul Kitab (Al-Fatihah) mengeraskan suaranya dan membaca amin." [30]
>
> "Bila Nabi selesai membaca Al-Fatihah (dalam sholat), beliau mengucapkan amiin dengan suara keras dan panjang." [31]

Hadits tersebut mensyari'atkan para imam untuk mengeraskan bacaan amin, demikian yang menjadi pendapat Al-Imam Al-Bukhari, As-Syafi'i, Ahmad, Ishaq dan para imam fikih lainnya. Dalam shahihnya Al-Bukhari membuat suatu bab dengan judul 'baab jahr al-imaan bi al-ta-miin' (artinya: bab tentang imam mengeraskan suara ketika membaca amin). Didalamnya dinukil perkataan (atsar) bahwa Ibnu Al-Zubair membaca amin bersama para makmum sampai seakan-akan ada gaung dalam masjidnya.

Juga perkataan Nafi' (maula Ibnu Umar): Dulu Ibnu Umar selalu membaca aamiin dengan suara yang keras. Bahkan dia menganjurkan hal itu kepada semua orang. Aku pernah mendengar sebuah kabar tentang anjuran dia akan hal itu."

Hukum Bagi Makmum

Dalam hal ini ada beberapa petunjuk dari Nabi (Hadits), atsar para shahabat dan perkataan para ulama.

Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata: "Jika imam membaca amiin maka hendaklah kalian juga membaca amiin."

Hal ini mengisyaratkan bahwa membaca amiin itu hukumnya wajib bagi makmum. Pendapat ini dipertegas oleh Asy-Syaukani. Namun hukum wajib itu tidak mutlak harus dilakukan oleh makmum. Mereka baru diwajibkan membaca

[30] Hadits dikeluarkan oleh Imam Ibnu Hibban, Al-Hakim, Al-Baihaqi, Ad-Daraquthni dan Ibnu Majah, oleh Al-Albani dalam Al-Silsilah Al-Shahihah dikatakan sebagai hadits yang berkualitas shahih.

[31] Hadits shahih dikeluarkan oleh Al-Imam Al-Bukhari dan Abu Dawud.

amiin ketika imam juga membacanya. Adapun bagi imam dan orang yang sholat sendiri, maka hukumnya hanya sunnah. [32]

> "Bila imam selesai membaca ghoiril maghdhuubi 'alaihim waladhdhooolliin, ucapkanlah amiin [karena malaikat juga mengucapkan amiin dan imam pun mengucapkan amiin]. Dalam riwayat lain: "(apabila imam mengucapkan amiin, hendaklah kalian mengucapkan amiin) barangsiapa ucapan aminnya bersamaan dengan malaikat, (dalam riwayat lain disebutkan: "bila seseorang diantara kamu mengucapkan amin dalam sholat bersamaan dengan malaikat dilangit mengucapkannya), dosa-dosanya masa lalu diampuni." [33]

Syaikh Al-Albani mengomentari masalah ini sebagai berikut:

> "Aku berkata: Masalah ini harus diperhatikan dengan serius dan tidak boleh diremehkan dengan cara meninggalkannya. Termasuk kesempurnaan dalam mengerjakan masalah ini adalah dengan membarengi bacaan amin sang imam, dan tidak mendahuluinya." [34]

3.2.9 Bacaan Surat Setelah Al-Fatihah

Membaca surat Al Qur-an setelah membaca Al Fatihah dalan sholat hukumnya sunnah karena Rasulullah صلى الله عليه وسلم membolehkan tidak membacanya. Membaca surat Al-Qur-an ini dilakukan pada dua roka'at pertama. Banyak hadits yang menceritakan perbuatan Nabi صلى الله عليه وسلم tentang itu.

Panjang pendeknya surat yang dibaca

Pada sholat munfarid Rasulullah صلى الله عليه وسلم membaca surat-surat yang panjang kecuali dalam kondisi sakit atau sibuk, sedangkan kalau sebagai imam disesuaikan dengan kondisi makmumnya. [35]

Rasulullah berkata:

---

[32] lihat Nailul Authaar, II/262.

[33] Hadits dikeluarkan oleh Al-Imam Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa-i dan Ad-Darimi.

[34] Tamaamul Minnah hal. 178.

[35] Misalnya ada bayi yang menangis maka bacaan diperpendek.

"Aku melakukan sholat dan aku ingin memperpanjang bacaannya akan tetapi, tiba-tiba aku mendengar suara tangis bayi sehingga aku memperpendek sholatku karena aku tahu betapa gelisah ibunya karena tangis bayi itu." **(Hadits dikeluarkan oleh Al-Imam Al-Bukhari dan Muslim)**

Cara membaca surat

Dalam satu sholat terkadang beliau membagi satu surat dalam dua roka'at, kadang pula surat yang sama dibaca pada roka'at pertama dan kedua. [36]

Terkadang beliau membolehkan membaca dua surat atau lebih dalam satu roka'at. [37]

Tata cara bacaan Nabi صلى الله عليه وسلم

Nabi صلى الله عليه وسلم biasanya membaca surat dengan jumlah ayat yang berimbang antara roka'at pertama dengan roka'at kedua. [38]

Dalam sholat yang bacaannya di-jahr-kan Nabi membaca dengan keras dan jelas. Tetapi pada sholat dzuhur dan ashar juga pada sholat maghrib pada roka'at ketiga ataupun dua roka'at terakhir sholat isya' Nabi membacanya dengan lirih yang hanya bisa diketahui kalau Nabi sedang membaca dari gerakan jenggotnya, tetapi terkadang beliau memperdengarkan bacaannya kepada mereka tapi tidak sekeras seperti ketika di-jahr-kan. [39]

Rasulullah صلى الله عليه وسلم sering membaca suatu surat dari awal sampai selesai selesai. Beliau صلى الله عليه وسلم berkata:

"Berikanlah setiap surat haknya, yaitu dalam setiap (roka'at) ruku' dan sujud." [40]

Dalam riwayat lain disebutkan:

[36] Berdasar hadits yang dikeluarkan oleh Al-Imam Ahmad dan Abu Ya'la, juga hadits shahih yang dikeluarkan oleh Al-Imam Abu Dawud dan Al-Baihaqi atau riwayat dari Ahmad, Ibnu Khuzaimah dan Al-Hakim, disahkan oleh Al-Hakim disetujui oleh Ad-Dzahabi.

[37] Berdasar hadits yang dikeluarkan oleh Al-Imam Al-Bukhari dan At-Tirmidzi, dinyatakan oleh At-Tirmidzi sebagai hadits shahih.

[38] Berdasar hadits shahih dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

[39] Berdasarkan hadits yang dikeluarkan oleh Al-Imam Al-Bukhari, Muslim dan Abu Dawud.

[40] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Ibnu Abi Syaibah, Ahmad dan 'Abdul Ghani Al-Maqdisi.

"Untuk setiap satu surat (dibaca) dalam satu roka'at." [41]

Dijelaskan oleh Syaikh Al-Albani: "Seyogyanya kalian membaca satu surat utuh dalam setiap satu roka'at sehingga roka'at tersebut memperoleh haknya dengan sempurna." Perintah dalam hadits tersebut bersifat sunnah bukan wajib.

Dalam membaca surat Al-Qur-an Rasulullah صلى الله عليه وسلم melakukannya dengan tartil, tidak lambat juga tidak cepat -sebagaimana diperintahkan oleh Allah- dan beliau membaca satu per satu kalimat, sehingga satu surat memerlukan waktu yang lebih panjang dibanding kalau dibaca biasa (tanpa dilagukan). Rasulullah berkata bahwa orang yang membaca Al-Qur-an kelak akan diseru:

> "Bacalah, telitilah dan tartilkan sebagaimana kamu dulu mentartilkan di dunia, karena kedudukanmu berada di akhir ayat yang engkau baca." [42]

Rasulullah صلى الله عليه وسلم membaca surat Al-Qur-an dengan suara yang bagus, maka beliau juga memerintahkan yang demikian itu:

> "Perindahlah/hiasilah Al-Qur-an dengan suara kalian [karena suara yang bagus menambah keindahan Al-Qur-an]." [43]
>
> "Bukanlah dari golongan kami orang yang tidak melagukan Al-Qur-an." [44]

3.2.10 Ruku'

Rasulullah صلى الله عليه وسلم setelah selesai membaca surat dari Al-Qur-an kemudian berhenti sejenak, terus mengangkat kedua tangannya sambil bertakbir seperti ketika takbiratul ihrom (setentang bahu atau daun telinga) kemudian rukuk (merundukkan badan kedepan dipatahkan pada pinggang, dengan

[41] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Ibnu Nashr dan At-Thohawi.

[42] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dishahihkan oleh At-Tirmidzi.

[43] Hadits dikeluarkan oleh Al-Imam Al-Bukhari, Abu Dawud, Ad-Darimi, Al-Hakim dan Tamam Ar-Razi.

[44] Hadits dikeluarkan oleh Abu Dawud dan Al-Hakim, dishahihkan oleh Al-Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

punggung dan kepala lurus sejajar lantai). Berdasarkan beberapa hadits, salah satunya adalah:

Dari Abdullah bin Umar, ia berkata:

> "Aku melihat Rasulullah صلى الله عليه وسلم apabila berdiri dalam sholat mengangkat kedua tangannya sampai setentang kedua bahunya, hal itu dilakukan ketika bertakbir hendak rukuk dan ketika mengangkat kepalanya (bangkit) dari ruku' ..." [45]

Cara Ruku'

1. Bila Rasulullah ruku' maka beliau meletakkan telapak tangannya pada lututnya, demikian beliau juga memerintahkan kepada para shahabatnya.

   > "Bahwasanya صلى الله عليه وسلم (ketika ruku') meletakkan kedua tangannya pada kedua lututnya." [46]

2. Menekankan tangannya pada lututnya.

   > "Jika kamu ruku' maka letakkan kedua tanganmu pada kedua lututmu dan bentangkanlah (luruskan) punggungmu serta tekankan tangan untuk ruku'." [47]

3. Merenggangkan jari-jemarinya (lihat gambar).

   > "Beliau merenggangkan jari-jarinya." [48]

4. Merenggangkan kedua sikunya dari lambungnya.

   > "Beliau bila ruku', meluruskan dan membentangkan punggungnya sehingga bila air dituangkan di atas punggung beliau, air tersebut tidak akan bergerak." [49]

---

[45] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Al-Bukhari, Muslim dan Malik.

[46] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Al-Bukhari dan Abu Dawud.

[47] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Ahmad dan Abu Dawud.

[48] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Al-Hakim dan dia menshahihkannya, Adz-Dzahabi dan At-Thayalisi menyetujuinya.

[49] Hadits di keluarkan oleh Al Imam Thabrani, 'Abdullah bin Ahmad dan ibnu Majah.

5. Antara kepala dan punggung lurus, kepala tidak mendongak tidak pula menunduk tetapi tengah-tengah antara kedua keadaan tersebut (lihat gambar).

   > "Beliau tidak mendongakkan kepalanya dan tidak pula menundukkannya." [50]
   >
   > "Sholat seseorang sempurna sebelum dia melakukan ruku' dan sujud dengan meluruskan punggungnya." [51]

6. Thuma-ninah/Bersikap Tenang

   Beliau pernah melihat orang yang ruku' dengan tidak sempurna dan sujud seperti burung mematuk, lalu berkata:

   > "Kalau orang ini mati dalam keadaan seperti itu, ia mati diluar agama Muhammad [sholatnya seperti gagak mematuk makanan] sebagaimana orang ruku' tidak sempurna dan sujudnya cepat seperti burung lapar yang memakan satu, dua biji kurma yang tidak mengenyangkan." [52]

7. Memperlama Ruku'

   > "Nabi صلى الله عليه وسلم menjadikan ruku', berdiri setelah ruku' dan sujudnya juga duduk antara dua sujud hampir sama lamanya." [53]

Yang Dibaca Ketika Ruku'

Do'a yang dibaca oleh Nabi صلى الله عليه وسلم ada beberapa macam, semuanya pernah dibaca oleh beliau jadi kadang membaca ini kadang yang lain.

[50] Hadits ini diriwayatkan oleh Al Imam Abu Dawud dan Bukhari.

[51] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Abu 'Awwanah, Abu Dawud dan Sahmi dishahihkan oleh Ad-Daraquthni.

[52] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Abu Ya'la, Al-Ajiri, Al-Baihaqi, Adh-Dhiya' dan Ibnu Asakir dengan sanad shahih, dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.

[53] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Al-Bukhari dan Muslim.

1. SUBHAANA RABBIYAL 'ADHZIM 3 kali atau lebih (Berdasar hadits yang dikeluarkan oleh Al Imam Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah dan lain-lain).

   سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ

   Yang artinya:

   "Maha Suci Rabbku, lagi Maha Agung."

2. SUBHAANA RABBIYAL 'ADHZIMI WA BIHAMDIH 3 kali (Berdasar hadits yang dikeluarkan oleh Al Imam Ahmad, Abu Dawud, Ad-Daroquthni dan Al-Baihaqi).

   سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ

   Yang artinya:

   "Maha Suci Rabbku lagi Maha Agung dan segenap pujian bagi-Nya."

3. SUBBUUHUN QUDDUUSUN RABBUL MALA-IKATI WAR RUUH (Berdasar hadits yang dikeluarkan oleh Al Imam Muslim dan Abu 'Awwanah).

   سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلاَئِكَةِ وَ الرُّوْحِ

   Yang artinya:

   "Maha Suci, Maha Suci Rabb para malaikat dan ruh."

4. SUBHAANAKALLAHUMMA WA BIHAMDIKA ALLAHUMMAGHFIR-LII

   سُبْحَانَكَ اَللَّهُمَّ وَ بِحَمْدِكَ اَللَّهُمَّ اغْفِرْلِيْ

   Yang artinya:

   "Maha Suci Engkau ya, Allah, dan dengan memuji-Mu Ya, Allah ampunilah aku."

   Berdasarkan hadits dari 'A-isyah, bahwasanya dia berkata:

> "Adalah Nabi صلى الله عليه وسلم memperbanyak membaca Subhanakallahumma Wa Bihamdika Allahummaghfirlii dalam ruku'nya dan sujudnya, beliau mentakwilkan Al-Qur-an." [54]

Do'a ini yang paling sering dibaca. Dikatakan bahwa ada riwayat dari 'Aisyah yang menunjukkan bahwa Rasulullah sejak turunnya surat An-Nashr -yang artinya:

> "Hendaklah engkau mengucapkan tasbih dengan memuji Rabbmu dan memohon ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat." **(QS. An-Nashr 110:3),**

waktu ruku' dan sujud beliau صلى الله عليه وسلم selalu membaca do'a ini hingga wafatnya.

5. Dan lain-lain sesuai dengan hadits-hadits dari Nabi صلى الله عليه وسلم .

Yang Dilarang Ketika Ruku'

Larangan disini adalah larangan dari Rasulullah bahwa sewaktu ruku' kita tidak boleh membaca Al-Qur-an. Berdasarkan hadits:
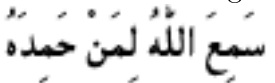
"Bahwasanya Nabi صلى الله عليه وسلم melarang membaca Al-Qur-an dalam ruku' dan sujud." (Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Muslim dan Abu 'Awwanah)

"Ketahuilah bahwa aku dilarang membaca Al-Qur-an sewaktu ruku' dan sujud ..." (Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Muslim dan Abu 'Awwanah).

3.2.11 I'tidal Dari Ruku'

Cara i'tidal dari ruku'

Setelah ruku' dengan sempurna dan selesai membaca do'a, maka kemudian bangkit dari ruku' (i'tidal). Waktu bangkit tersebut membaca سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ (SAMI'ALLAAHU LIMAN HAMIDAH) disertai dengan mengangkat kedua tangan sebagaimana waktu takbiratul ihrom. Hal ini berdasarkan keterangan beberapa hadits, diantaranya:

Dari Abdullah bin Umar, ia berkata:

---

[54] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Al-Bukhari dan Muslim.

> "Aku melihat Rasulullah صلى الله عليه وسلم apabila berdiri dalam sholat mengangkat kedua tangannya sampai setentag kedua pundaknya, hal itu dilakukan ketika bertakbir mau rukuk dan ketika mengangkat kepalanya (bangkit) dari ruku' sambil mengucapkan SAMI'ALLAAHU LIMAN HAMIDAH ..." [55]

Yang Dibaca Ketika I'tidal dari Ruku'

Seperti ditunjuk hadits di atas ketika bangkit (mengangkat kepala) dari ruku' itu membaca: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ (SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH)

Kemudian ketika sudah tegak dan selesai bacaan tersebut disahut dengan bacaan:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ

RABBANAA LAKAL HAMD (Rabbku, segala puji kepada-Mu)

atau

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ

RABBANAA WA LAKAL HAMD (Rabbku dan segala puji kepada-Mu)

atau

أَللّٰهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ

ALLAAHUMMA RABBANAA LAKAL HAMD (Ya, Allah, Rabbku, segala puji kepada-Mu)

atau

أَللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ

ALLAAHUMMA RABBANAA WA LAKAL HAMD (Ya, Allah, Rabbku dan segala puji kepada-Mu)

Dalilnya adalah hadits dari Abu Hurairah:

> "Apabila imam mengucapkan SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH, maka ucapkanlah oleh kalian ALLAHUMMA RABBANA WA LAKALHAMD, barangsiapa yang ucapannya tadi bertepatan dengan

[55] Hadits dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Muslim dan Malik.

ucapan para malaikat diampunkan dosa-dosanya yang telah lewat." [56]

Kadang ditambah dengan bacaan:

مِلْءُ السَّمٰوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ
وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

MIL-ASSAMAAWAATI, WA MIL-ALARDHL, WA MIL-A MAA SYI-TA MIN SYAI-IN BA'D (Mencakup seluruh langit dan seluruh bumi dan segenap yang Engkau kehendaki selain dari itu) [57]

Dan Do'a lain-lain

Cara I'tidal

Adapun dalam tata cara i'tidal ulama berbeda pendapat menjadi dua pendapat, pertama mengatakan sedekap dan yang kedua mengatakan tidak bersedekap tapi melepaskannya. Tapi yang rajih menurut kami adalah pendapat pertama. Bagi yang hendak mengerjakan pendapat yang pertama tidak apa-apa dan bagi siapa yang mengerjakan sesuai dengan pendapat kedua tidak mengapa.

Keterangan untuk pendapat pertama: Kembali meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri atau menggenggamnya dan menaruhnya di dada, ketika telah berdiri (lihat gambar). Hal ini berdasarkan nash dibawah ini:

Hadits dikeluarkan oleh Al-Imam An-Nasa-i yang artinya: "Ia (Wa-il bin Hujr) berkata: "Saya melihat Rasulullah صلى الله عليه وسلم apabila beliau berdiri dalam sholat, beliau memgang tangan kirinya dengan tangan kanannya."

Berkata Al-Imam Al-Bukhari dalam shahihnya: "Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah, ia berkata dari Malik, ia berkata dari Abu Hazm, ia berkata dari Sahl bin Sa'd ia berkata: "Adalah orang-orang (para shahabat) diperintah (oleh Nabi صلى الله عليه وسلم) agar seseorang meletakkan tangan kanannya atas lengan kirinya dalam sholat." Komentar Abu Hazm: "Saya tidak mengetahui perintah tersebut kecuali disandarkan kepada Nabi صلى الله عليه وسلم ."

[56] Hadits dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Ztirmidzi, An-Nasa-i, Ibnu Majah dan Malik.

[57] berdasar hadits yang dikeluarkan oleh Ibnu Majah.

Komentar dari Syaikh Abdul 'Aziz bin Abdillah bin Baaz [58] :

> "Dari hadits shahih ini ada petunjuk diisyaratkan meletakkan tangan kanan atas tangan kiri ketika seorang Mushalli (orang yang sholat) tengah berdiri baik sebelum ruku' maupun sesudahnya. Karena Sahl menginformasikan bahwa para shahabat diperintahkan untuk meletakkan tangan kanannya atas lengan kirinya dalam sholat. Dan sudah dimengerti bahwa Sunnah (Nabi) menjelaskan orang sholat dalam ruku' meletakkan kedua telapak tangangnya pada kedua lututnya, dan dalam sujud ia meletakkan kedua telapak tangannya pada bumi (tempat sujud) sejajar dengan keddua bahunya atau telinganya, dan dalam keadaan duduk antara dua sujud begitu pun dalam tasyahud ia meletakkannya di atas kedua pahanya dan lututnya dengan dalil masing-masing secara rinci. Dalam rincian Sunnah tersebut tidak tersisa kecuali dalam keadaan berdiri. Dengan demikian dapatlah dimengerti bahwasanya maksud dari hadits Sahl diatas adalah disyari'atkan bagi Mushalli ketika berdiri dalam sholat agar meletakkan tangan kanannya atas lengan kirinya. Sama saja baik berdiri sebelum ruku' maupun sesudahnya. Karena tidak ada riwayat dari Nabi صلى الله عليه وسلم membedakan antara keduanya, oleh karena itu barangsiapa membedakan keduanya haruslah menunjukkan dalilnya." [59]

Disamping itu ada pula ketetapan dari hadits Wa-il bin Hujr pada riwayat An-Nasa-i dengan sanad yang shahih: Bahwasanya apabila Rasulullah صلى الله عليه وسلم berdiri dalam sholat beliau memegang tangan kirinya dengan tangan kanannya."

Wallaahu a'lamu bishshawab.

Thuma-ninah dan Memperlama Dalam I'tidal

> "Kemudian angkatlah kepalamu sampai engkau berdiri dengan tegak [sehingga tiap-tiap ruas tulang belakangmu kembali pata

[58] Termaktub dalam fatwanya yang dimuat dalam majalah Rabithah 'Alam Islamy, edisi Dzulhijjah 1393 H/Januari 1974 M, tahun XI.

[59] Kembali pada kaidah ushul fiqh: "asal dari ibadah adalah haram kecuali ada penunjukannya" -pen.

> tempatnya]." (dalam riwayat lain disebutkan: "Jika kamu berdiri i'tidal, luruskanlah punggungmu dan tegakkanlah kepalamu sampai ruas tulang punggungmu mapan ke tempatnya)." [60]

Beliau صلى الله عليه وسلم berdiri terkadang dikomentari oleh shahabat: "Dia telah lupa" [karena saking lamanya berdiri]. [61]

3.2.12 Sujud

Sujud dilakukan setelah i'tidal thuma-ninah dan jawab tasmi' (Rabbana Lakal Hamd...dst).

Caranya

Dengan tanpa atau kadang-kadang dengan mengangkat kedua tangan (setentang pundak atau daun telinga) seraya bertakbir, badan turun condong kedepan menuju ke tempat sujud, dengan meletakkan kedua lutut terlebih dahulu (lihat gambar) baru kemudian meletakkan kedua tangan (lihat gambar) pada tempat kepala diletakkan dan kemudian meletakkan kepala kepala dengan menyentuhkan/menekankan hidung dan jidat/kening/dahi ke lantai (tangan sejajar dengan pundak atau daun telinga).

> Dari Wail bin Hujr, berkat, "Aku melihat Rasulullah صلى الله عليه وسلم ketika hendak sujud meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya dan apabila bangkit mengangkat dua tangan sebelum kedua lututnya." [62]
>
> "Terkadang beliau mengangkat kedua tangannya ketika hendak sujud." [63]
>
> "Terkadang Nabi صلى الله عليه وسلم meletakkan tangannya [dan membentangkan] serta merapatkan jari-jarinya dan menghadapkannya ke

[60] Hadits dikeluarkan oleh Al-Imam Al-Bukhari dan Muslim, dan riwayat lain oleh Ad-Darimi, Al-Hakim, As-Syafi'i dan Ahmad.

[61] Hadits dikeluarkan oleh Al-Imam Al-Bukhari, Muslim dan Ahmad.

[62] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Abu Dawud, Tirmidzi An-Nasa'i, Ibnu Majah dan Ad-Daarimy.

[63] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam An-Nasa'i dan Daraquthni.

arah kiblat." [64]

"Beliau meletakkan tangannya sejajar dengan bahunya" [65]

"Terkadang beliau meletakkan tangannya sejajar dengan daun telinganya." [66]

Cara Sujud

1. Bersujud pada 7 anggota badan (lihat gambar), yakni jidat/kening/dahi dan hidung (1), dua telapak tangan (3), dua lutut (5) dan dua ujung kaki (7). Hal ini berdasar hadits:

   Dari Ibnu 'Abbas berkata: Nabi صلى الله عليه وسلم berkata: "Aku diperintah untuk bersujud (dalam riwayat lain; Kami diperintah untuk bersujud) dengan tujuh (7) anggota badan; yakni kening sekaligus hidung, dua tangan (dalam lafadhz lain; dua telapak tangan), dua lutut, jari-jari kedua kaki dan kami tidak boleh menyibak lengan baju dan rambut kepala." **(Hadits dikeluarkan oleh Al-Jama'ah)**

2. Dilakukan dengan menekan

   "Apabila kamu sujud, sujudlah dengan menekan." **(Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Ahmad)**

   "Rasulullah صلى الله عليه وسلم menekankan kedua lututnya dan bagian depan telapak kaki ke tanah." **(Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Al-Baihaqi)**

3. Kedua lengan/siku tidak ditempelkan pada lantai, tapi diangkat dan dijauhkan dari sisi rusuk/lambung.

   Dari Abu Humaid As-Sa'diy, bahwasanya Nabi shalallau 'alaihi wasallam bila sujud maka menekankan hidung dan dahinya di tanah serta menjauhkan kedua tangannya dari dua sisi perutnya,

[64] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Abu Dawud, Al-Hakim, Al-Baihaqi.

[65] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Tirmidzi.

[66] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam An-Nasa'i.

tangannya ditaruh sebanding dua bahu beliau." **(Diriwayatkan oleh Al Imam At-Tirmidzi)**

Dari Anas bin Malik, dari Nabi shalallau 'alaihi wasallam bersabda: "Luruskanlah kalian dalam sujud dan jangan kamu menghamparkan kedua lengannya seperti anjing menghamparkan kakinya." [67]

"Beliau mengangkat kedua lengannya dari lantai dan menjauhkannya dari lambungnya sehingga warna putih ketiaknya terlihat dari belakang" **(Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Al-Bukhari dan Muslim)**

4. Menjauhkan perut/lambung dari kedua paha

   Dari Abi Humaid tentang sifat sholat Rasulillah صلى الله عليه وسلم berkata: "Apabila dia sujud, beliau merenggangkan antara dua pahanya (dengan) tidak menopang perutnya." **(Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Abu Dawud)**

5. Merapatkan jari-jemari

   Dari Wa-il, bahwasanya Nabi shalallau 'alaihi wasallam jika sujud maka merapatkan jari-jemarinya. **(Diriwayatkan oleh Al Imam Al-Hakim)**

6. Menegakkan telapak kaki dan saling merapatkan/menempelkan antara dua tumit

   Berkata 'A-isyah isteri Nabi shalallau 'alaihi wasallam:

   "Aku kehilangan Rasulullah shalallau 'alaihi wasallam padahal beliau tadi tidur bersamaku, kemudian aku dapati beliau tengah sujud dengan merapatkan kedua tumitnya (dan) menghadapkan ujung-ujung jarinya ke kiblat, aku dengar ..." **(Diriwayatkan oleh Al Imam Al-Hakim dan Ibnu Huzaimah)**

[67] Diriwayatkan oleh Al-Jama'ah kecuali Al Imam An-Nasa-i, lafadhz ini bagi Al Imam Al-Bukhari.

7. Thuma-ninah dan sujud dengan lama

   Sebagaimana rukun sholat yang lain mesti dikerjakan dengan thuma-ninah. Juga Rasulullah صلى الله عليه وسلم kalau bersujud baiasanya lama.

   > "Nabi صلى الله عليه وسلم menjadikan ruku', berdiri setelah ruku' dan sujudnya juga duduk antara dua sujud hampir sama lamanya." **(Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Al-Bukhari dan Muslim)**

Sujud Langsung Pada Tanah atau Boleh Di Atas Alas

> "Para shahabat sholat berjama'ah bersama Rasulullah صلى الله عليه وسلم pada cuaca yang panas. Bila ada yang tidak sanggup menekankan dahinya di atas tanah maka membentangkan kainnya kemudian sujud di atasnya" **(Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Muslim)**

Bacaan Sujud

Rasulullah membaca سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى

SUBHAANA RABBIYAL A'LAA 3 kali [68]

atau kadang-kadang membaca سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

SUBHAANA RABBIYAL A'LAA WA BIHAMDIH, 3 kali [69]

atau سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي

SUBHAANAKALLAAHUMMA RABBANAA WA BIHAMDIKA ALLAAHUMMAGHFIRLII [70]

Bacaan Yang Dilarang Selama Sujud

"Ketahuilah bahwa aku dilarang membaca Al-Qur-an sewaktu ruku' dan sujud!" **(Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Muslim dan Abu 'Awwanah)**

---

[68] Berdasar hadits yang dikeluarkan oleh Al Imam Ahmad dll.

[69] Berdasar hadits yang dikeluarkan oleh Al Imam Abu Dawud dll.

[70] Berdasar hadits yang dikeluarkan oleh Al Imam Al-Bukhari dan Muslim.

3.2.13 Bangun Dari Sujud Pertama

Setelah sujud pertama -dimana dalam setiap roka'at ada dua sujud- maka kemudian bangun untuk melakukan duduk diantara dua sujud. Dalam bangun dari sujud ini disertai dengan takbir dan kadang mengangkat tangan. [71]

> "Nabi صلى الله عليه وسلم bangkit dari sujudnya seraya bertakbir" **(Hadits dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim)**

3.2.14 Duduk Diantara Dua Sujud

Duduk ini dilakukan antara sujud yang pertama dan sujud yang kedua, pada roka'at pertama sampai terakhir. Ada dua macam tipe duduk antara dua sujud, duduk iftirasy [72] (lihat gambar) dan duduk iq'ak [73] Hal ini berdasar hadits:

> Dari 'A-isyah berkata: "Dan Nabi صلى الله عليه وسلم menghamparkan kaki beliau yang kiri dan menegakkan kaki yang kanan, baliau melarang dari duduknya syaithan." **(Diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim)** [74]
>
> Dari Rifa'ah bin Rafi' -dalam haditsnya- dan berkata Rasul صلى الله عليه وسلم : "Apabila engkau sujud maka tekankanlah dalam sujudmu lalu kalau bangun duduklah di atas pahamu yang kiri." [75]
>
> Nabi صلى الله عليه وسلم terkadang duduk iq'ak, yakni [duduk dengan menegakkan telapak dan tumit kedua kakinya]. **(Hadits dikeluarkan oleh Muslim)**

---

[71] Berdasar hadits dari Ahmad dan Al-Hakim.

[72]

duduk iftirasy duduk dengan meletakkan pantat pada telapak kaki kiri dan kaki kanan ditegakkan.

[73]

duduk iq'ak duduk dengan menegakkan kedua telapak kaki dan duduk diatas tumit.

[74] Komentar Syaikh Al-Albani: duduknya syaithan adalah dua telapak kaki ditegakkan kemudian duduk dilantai antara dua kaki tersebut dengan dua tangan menekan dilantai.

[75] Hadits dikeluarkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dengan lafadhz Abu Dawud.

Waktu duduk antara dua sujud ini telapak kaki kanan ditegakkan dan jarinya diarahkan ke kiblat:

Beliau menegakkan kaki kanannya [76]

Menghadapkan jari-jemarinya ke kiblat [77]

Bacaannya

RABBIGHFIRLII, RABBIGHFIRLII

Dari Hudzaifah, bahwasanya Nabi صلى الله عليه وسلم mengucapkan dalam sujudnya (dengan do'a): Rabighfirlii, Rabbighfirlii. [78]

اَللَّهُمَّ اغْفِرْلِي وَارْحَمْنِي وَعَافِنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

ALLAAHUMMAGHFIRLII WARHAMNII WA 'AAFINII WAHDINII WARZUQNII (Abu Dawud)

اَللَّهُمَّ اغْفِرْلِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْزُقْنِي وَارْفَعْنِي

ALLAAHUMMAGHFIRLII WARHAMNII WAJBURNII WARZUQNII WARFA'NII (Ibnu Majah)

اَللَّهُمَّ اغْفِرْلِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

ALLAAHUMMAGHFIRLII WARHAMNII WAJBURNII WAHDINII WARZUQNII (At-Tirmidzi)

Thuma-ninah dan Lama

Lihat tata cara ruku' Nabi صلى الله عليه وسلم dalam sholat (di bagian 3.2.10 halaman 39).

---

[76] Al-Bukhari.

[77] An-Nasa-i.

[78] Hadits dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dengan lafadhz Ibnu Majah.

3.2.15 Menuju Roka'at Berikutnya

Pada masalah ini ada dua tempat/kondisi, yaitu bangkit menuju roka'at berikut dari posisi sujud kedua -pada akhir roka'at pertama dan ketiga- dan bangkit dari posisi duduk tasyahhud awal -pada roka'at kedua.

1. Bangkit/bangun dari sujud untuk berdiri (dari akhir roka'at pertama dan ketiga) didahului dengan duduk istirahat atau tanpa duduk istirahat, bangkit berdiri seraya bertakbir tanpa mengangkat kedua tangan. Ketika bangkit bisa dengan tangan bertumpu pada lantai atau bisa juga bertumpu pada pahanya.

Tangan bertumpu pada satu pahanya

Dari Wail bin Hujr dari Nabi صلى الله عليه وسلم , berkata (Wa-il); "Maka tatkala Nabi صلى الله عليه وسلم bersujud dia meletakkan kedua lututnya ke lantai sebelum meletakkan kedua tangannya; Berkata (Wa-il): Bila sujud maka ... dan apabila bangkit dia bangkit atas kedua lututnya dengan bertumpu pada satu paha." [79]

Tangan bertumpu pada lantai (tempat sujud)

Kemudian Nabi صلى الله عليه وسلم bertumpu pada lantai ketika bangkit ke roka'at kedua. [80]

Diselai duduk istirahat

Dari Malik bin Huwairits bahwasanya di malihat Nabi صلى الله عليه وسلم sholat, maka bila pada roka'at yang ganjil tidaklah beliau bangkit sampai duduk terlebih dulu dengan lurus." [81]

---

[79] Hadits dikeluarkan oleh Abu Dawud.

[80] Hadits dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

[81] Hadits dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Abu Dawud dan At-Tirmidzi.

2. Bangkit dari duduk tasyahhud awwal (dari roka'at kedua) dengan mengangkat kedua tangan seraya bertakbir seperti pada takbiratul ihram.

Mengangkat tangan ketika takbir

Nabi صلى الله عليه وسلم ketika bangkit dari duduknya mengucapkan takbir, kemudian berdiri [82]

3.2.16 Duduk Tasyahhud Awwal Dan Tasyahhud Akhir

Tasyahhud awwal dan duduknya merupakan kewajiban dalam sholat

Tempat dilakukannya

Duduk tasyahhud awwal terdapat hanya pada sholat yang jumlah roka'atnya lebih dari dua (2), pada sholat wajib dilakukan pada roka'at yang ke-2. Sedang duduk tasyahhud akhir dilakukan pada roka'at yang terakhir. Masing-masing dilakukan setelah sujud yang kedua.

Cara duduk tasyahhud awwal dan tasyahhud akhir

Waktu tasyahhud awwal duduknya iftirasy (duduk diatas telapak kaki kiri) (lihat gambar) sedang pada tasyahhud akhir duduknya tawaruk (duduk dengan kaki kiri dihamparkan kesamping kanan dan duduk diatas lantai) (lihat gambar), pada masing-masing posisi kaki kanan ditegakkan.

Dari Abi Humaid As-Sa'idiy tentang sifat sholat Nabi صلى الله عليه وسلم , dia berkata,

> "Maka apabila Rasulullah صلى الله عليه وسلم duduk dalam dua roka'at (-tasyahhud awwal) beliau duduk diatas kaki kirinya dan bila duduk dalam roka'at yang akhir (-tasyahhud akhir) beliau majukan kaki kirinya dan duduk di tempat kedudukannya (lantai dll)." [83]

[82] Hadits dikeluarkan oleh Abu Ya'la.

[83] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Abu Dawud.

Letak tangan ketika duduk

Untuk kedua cara duduk tersebut tangan kanan ditaruh di paha kanan sambil berisyarat dan/atau menggerak-gerakkan jari telunjuk dan penglihatan ditujukan kepadanya, sedang tangan kirinya ditaruh/terhampar di paha kiri (lihat gambar).

> Dari Ibnu 'Umar berkata Rasulullahi صلى الله عليه وسلم bila duduk didalam shalat meletakkan dua tangannya pada dua lututnya dan mengangkat telunjuk yang kanan lalu berdoa dengannya sedang tangannya yang kiri diatas lututnya yang kiri, beliau hamparkan padanya." [84]

Berisyarat dengan telunjuk, bisa digerakkan bisa tidak

Selama melakukan duduk tasyahhud awwal maupun tasyahhud akhir, berisyarat dengan telunjuk kanan, disunnahkan menggerak-gerakkannya. Kadang pada suatu sholat digerakkan pada sholat lain boleh juga tidak digerak-gerakkan.

> "Kemudian beliau duduk, maka beliau hamparkan kakinya yang kiri dan menaruh tangannya yang kiri atas pahanya dan lututnya yang kiri dan ujung sikunya diatas paha kanannya, kemudian beliau menggenggam jari-jarinya dan membuat satu lingkaran kemudian mengangkat jari beliau maka aku lihat beliau menggerak-gerakkannya berdo'a dengannya." [85]
>
> "Dari Abdullah Bin Zubair bahwasanya ia menyebutkan bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم berisyarat dengan jarinya ketika berdoa dan tidak menggerakannya." [86]

Membaca do'a At-Tahiyyaat dan As-Sholawaat

Do'a tahiyyat ini ada beberapa versi, untuk hendaklah dipilih yang kuat dan lafadhznya belum ditambah-tambah. Salah satu contoh riwayat yang baik adalah sebagai berikut:

---

[84] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Muslim dan Nasa-i.

[85] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Ahmad, Abu Dawud dan An-Nasa-i.

[86] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Abu Dawud.

Berkata Abdullah : "Kami apabila shalat di belakang nabi صلى الله عليه وسلم keselamatan atas jibril dan mikail keselamatan atas si fulan dan si fulan maka rasulullah berpaling kepada kami. Lalu beliau صلى الله عليه وسلم berkata : sesungguhnya Allah itu As-salam maka apabila shalat hendaklah kalian itu mengucapkan:

اَلتَّحِيَاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَاالنَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ اَلسَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِاللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

"AT-TAHIYYAATU LILLAHI WAS SHOLAWATU WAT THAYYIBAAT, AS-SALAMU'ALAIKA AYYUHAN NABIY WA RAHMATULLAHI WA BARAKATUHU, AS-SALAAMU 'ALAINA WA 'ALAA 'IBAADILLAHIS SHALIHIN. ASYHADU ALLAA ILAHA ILLALLAH WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHU WA RASULUHU"

artinya: segala kehormaatan, shalawat dann kebaikan kepunyaan Allah, semoga keselamatan terlimpah atasmu wahai Nabi dan juga rahmat Allah dan barakah-Nya. Kiranya keselamatan tetap atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang shalih; -karena sesungguhnya apabila kalian mengucapkan sudah mengenai semua hamba Allah yang shalih di langit dan di bumi- Aku bersaksi bersaksi bahwa tidak ada ilah yang haq selain Allah dan aku bersaksi bahwasanya Muhammmad itu hamba daan utusan-Nya. [87]

Dari Ka'ab bin Ujrah berkata : "Maukah aku hadiahkan kepadamu sesuatu? Sesungguhnya Nabi صلى الله عليه وسلم datang kepada kami, maka kami berkata : 'Ya Rasulullah kami sudah tahu bagaimana cara mengucapkan salam kepadamu, lantas bagaimana kami harus bershalawat kepadamu? Beliau berkata : ucapkanlah:

[87] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Al Bukhari.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَ عَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى إِبْرَاهِيْمَ وَ عَلٰى آلِ إِبْرَاهِيْمَ
اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ اَللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى إِبْرَاهِيْمَ
وَعَلٰى آلِ إِبْرَاهِيْمَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

"ALLAAHUMMA SHALLI 'ALA MUHAMMAD WA 'ALAA AALI MUHAMMAD KAMAA SHALLAITA 'ALAA AALI IBRAHI-IM, INNAKA HAMIIDUM MAJIID. ALLAAHUMMA BAARIK 'ALAA MUHAMMAD WA 'ALAA AALI MUHAMMAD KAMAA BARAKTA 'ALAA AALI IBRAHIIM, INNAKA HAMIIDUM MAJIID."

artinya: "Ya Allah berikanlah Shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberikan shalawat kepada keluarga Ibarahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung. Ya Allah berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkati keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung."

Berdo'a berlindung dari empat (4) hal.

Hal ini dilakukan pada duduk tasyahhud akhir saja.

... Apabila kamu telah selesai bertasyahhud akhir maka ... [88]

Agar tidak menyalahi riwayat -hadits Rasul صلى الله عليه وسلم - ini maka dalam tasyahhud awwal bacaannya berhenti sampai membaca sholawat pada Nabi صلى الله عليه وسلم , sedang ta'awudz (berlindung dari 4 hal) ini dibaca hanya ketika tasyahhud akhir.

Dari Abu Hurairah berkata; berkata Rasulullah صلى الله عليه وسلم : "Apabila kamu telah selesai bertasyahhud maka hendaklah berlindung kepada Allah dari empat (4) hal, dia berkata:

[88] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Ahmad, Muslim, Abu Dawud dan Ibnu Majah.

"ALLAAHUMMA INNII A'UUDZUBIKA MIN 'ADZAABI JAHANNAMA WA MIN 'ADZAABIL QABRI WA MIN FITNATIL MAHYAA WAL MAMAAT WA MIN FITNATIL MASIIHID DAJJAAL."

artinya: "Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari siksa jahannam, siksa kubur, fitnahnya hidup dan mati serta fitnahnya Al-Masiihid Dajjaal." [89]

Berdo'a dengan do'a/permohonan lainnya

... kemudian (supaya) dia memilih do'a yang dia kagumi/senangi ... [90]

3.2.17 Salam

Salam sebagai tanda berakhirnya gerakan sholat, dilakukan dalam posisi duduk tasyahhud akhir setelah membaca do'a minta perlindungan dari 4 fitnah atau tambahan do'a lainnya.

> "Kunci sholat adalah bersuci, pembukanya takbir dan penutupnya (yaitu sholat) adalah mengucapkan salam." [91]

Caranya

Dengan menolehkan wajah ke kanan seraya mengucapkan do'a salam kemudian ke kiri.

Dari 'Amir bin Sa'ad, dari bapaknya berkata:

> "Saya melihat Nabi صلى الله عليه وسلم memberi salam ke sebelah kanan dan sebelah kirinya hingga terlihat putih pipinya." [92]

[89] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Al-Bukhari dan Muslim dengan lafadhz Muslim.

[90] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Ahmad dan Al-Bukhari.

[91] Hadits dikeluarkan dan disahkan oleh Al Imam Al-Hakim dan Adz-Dzahabi.

[92] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Ahmad, Muslim dan An-Nasa-i serta ibnu Majah.

Dari 'Alqomah bin Wa-il, dari bapaknya, ia berkata:

> Aku sholat bersama Nabi صلى الله عليه وسلم maka beliau membaca salam ke sebelah kanan (menoleh ke kanan): "As Salamu'alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh." Dan kesebelah kiri: "As Salamu'alaikum Wa Rahmatullahi." [93]

Macam-macam Bacaan Salam

Kadang-kadang beliau membaca:

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

As Salamu'alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh— As Salamu'alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh

atau

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ

As Salamu'alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh— As Salamu'alaikum Wa Rahmatullahi [94]

atau

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ

As Salamu'alaikum Wa Rahmatullahi— As Salamu'alaikum Wa Rahmatullahi [95]

atau

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ

As Salamu'alaikum Wa Rahmatullahi— As Salamu'alaikum [96]

atau

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ

As Salamu'alaikum dengan sedikit menoleh ke kanan tanpa menoleh ke kiri [97]

---

[93] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Abu Dawud.

[94] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Abu Dawud dan Ibnu Khuzaimah.

[95] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Muslim.

[96] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Ahmad dan An-Nasa-i.

[97] Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Al-Baihaqi dan Ath-Thabrani.

Gerak yang dilarang

Sering terlihat orang yang mengucapkan salam ketika menoleh ke-kanan dibarengai dengan gerakan telapak tangan dibuka kemudian ketika menoleh ke kiri tangan kirinya di buka. Gerakan tangan ini dilarang oleh صلى الله عليه وسلم .

"Mengapa kamu menggerakkan tangan kamu seperti gerakan ekor kuda yang lari terbirit-birit dikejar binatang buas? Bila seseorang diantara kamu mengucapkan salam, hendaklah ia berpaling kepada temannya dan tidak perlu menggerakkan tangannya." [98]

Diantara gerakkan bid'ah yang dilakukan saat salam adalah gerakkan yang dilakukan oleh orang syi'ah dengan menepukkan kedua tangannya di atas paha tiga kali, sebagai pengganti salam dengan menoleh ke kanan dan ke kiri. Hal seperti ini dilakukan oleh syi'ah Iran dan sekitarnya. Maksud dari gerakan itu adalah melaknat malaikat Jibril karena mereka mengatakan Jibril telah salah menyampaikan wahyu.

[98]Ketika mereka sholat lagi bersama Rasullullah, mereka tidak melakukannya lagi. Pada riwayat lain disebutkan:

> "Seseorang diantara kamu cukup meletakkan tangannya di atas pahanya, kemudian ia mengucapkan salam dengan berpaling kepada saudaranya yang di sebelah kanan dan saudaranya di sebelah kiri. **(Hadits dikeluarkan oleh Al Imam Muslim, Abu 'Awanah, Ibnu Khuzaimah dan At-Thabrani).**

4 Dzikir Setelah Sholat

Dari Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz kepada seluruh orang melihat tulisan ini dari kalangan kaum muslimin

Merupakan dari perbuatan sunnah, seorang muslim mengucapkan setelah setiap shalat fardu membaca أَسْتَغْفِرُ اللهَ ASTAGHFIRULLAH tiga kali, kemudian dilanjutkan dengan:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ تَبَارَكْتَ يَاذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ

لاَإِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ

وَهُوَعَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَلاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِااللهِ

ALLAHUMMA ANTAS SALAAM WA MINKAS SALAAM TABAARAKTA YAA DZAL JALAALI WAL IKRAAM

LAA ILAAHA ILLALLAHU WAHDAHU LAA SYARIIKALAHU, LAHUL MULKU WA LAHUL HAMDU WAHUWA 'ALAA KULLI SYAI-IN QADIIR, LAA HAULA WA LAA QUWWATA ILLA BILLAH

لاَإِلٰهَ إِلاَّاللهُ، وَلاَنَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ

لاَإِلٰهَ إِلاَّاللهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ، اَللّٰهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ

وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَاالْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

LAA ILAAHA ILLALLAHU, LAA NA'BUDU ILLA IYYAHU, LAHUN NI'MATU WALAHUL FADHLU WALAHUTS TSANAA-UL HASAN, LAA ILAAHA ILLALLAHU, MUKHLISHIINA LAHUDDINA WALAU KARIHAL KAAFIRUUN, ALLAHUMMA LAA MAA NI'A LIMAA A'THOITA, WA LAA MU'TIYA LIMAA MANA'TA, WALAA YANFA' DZAL JADDI MINKAL JADDU.

Khusus setelah shalat subuh dan maghrib, bacalah zikir yang dibawah ini

sepuluh kali setelah mengucapkan zikir yang di atas:

لاَإِلَهَ إِلاَّاللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَعَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

LAA ILAAHA ILLALLAHU WAHDAHU LAA SYARIIKALAHU, LAHUL MULKU WA LAHUL HAMDU YUHYII WAYUMIIT WAHUWA 'ALAA KULLI SYAI-IN QADIIR

Kemudian membaca: سُبْحَانَ اللهِ SUBHAANALLAH tigapuluh tiga kali, اَلْحَمْدُ لِلهِ ALHAMDULILLAH tigapuluh tiga kali; اَللهُ أَكْبَرُ ALLAHU AKBAR tigapuluh tiga kali; untuk melengkapi bilangan menjadi seratus bacalah:

لاَإِلَهَ إِلاَّاللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَعَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

LAA ILAAHA ILLALLAHU WAHDAHU LAA SYARIIKALAHU, LAHUL MULKU WA LAHUL HAMDU WAHUWA 'ALAA KULLI SYAI-IN QADIIR

Kemudian membaca ayat kursi, kemudian surat Al Ikhlas, Al Falaq dan An Nas, kalau seandainya setelah shalat subuh dan maghrib dibaca tiga kali.

Inilah yang lebih baik (afdhal) dan semoga Allah menganugerahkan shalawat dan salam kepada nabi kita Muhammad dan atas keluarga beliau dan sahabat-sahabatnya serta yang mengikutinya dengan baik sampai hari pembalasan.

5 Beberapa Kesalahan Gerakan Sholat

5.1 Ruku'

- Tangan tidak pada lutut (lihat gambar)
- Punggung mendongak ke atas (lihat gambar)

5.2 I'tidal

- Tangan menengadah ke atas (lihat gambar)

5.3 Sujud

- Siku menempel pada lantai (lihat gambar)

5.4 Duduk Diantara Dua Sujud

- Tidak iftirasyi (lihat gambar)

6 Sholat Berjama'ah

6.1 Hukum Shalat Berjama'ah

Shalat berjama'ah itu adalah wajib bagi tiap-tiap mukmin laki-laki, tidak ada keringanan untuk meninggalkannya terkecuali ada udzur (yang dibenarkan dalam agama). Hadits-hadits yang merupakan dalil tentang hukum ini sangat banyak, di antaranya:

> Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , ia berkata, Telah datang kepada Nabi صلى الله عليه وسلم seorang lelaki buta, kemudian ia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak punya orang yang bisa menuntunku ke masjid, lalu dia mohon kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم agar diberi keringanan dan cukup shalat di rumahnya.' Maka Rasulullah صلى الله عليه وسلم memberikan keringanan kepadanya. Ketika dia berpaling untuk pulang, beliau memanggilnya, seraya berkata, 'Apakah engkau mendengar suara adzan (panggilan) shalat?', ia menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Maka hendaklah kau penuhi (panggilah itu)'. **(HR. Muslim)**
>
> Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata: 'Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, 'Shalat yang paling berat bagi orang munafik adalah shalat Isya' dan shalat Subuh. Seandainya mereka itu mengetahui pahala kedua shalat tersebut, pasti mereka akan mendatanginya sekalipun dengan merangkak. Aku pernah berniat memerintahkan shalat agar didirikan kemudian akan kuperintahkan salah seorang untuk mengimami shalat, lalu aku bersama beberapa orang sambil membawa beberapa ikat kayu bakar mendatangi orang-orang yang tidak hadir dalam shalat berjama'ah, dan aku akan bakar rumah-rumah mereka itu'. **(Muttafaq 'alaih)**

Dari Abu Darda' رضي الله عنه , ia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, 'Tidaklah berkumpul tiga orang, baik di suatu desa maupun di dusun, kemudian di sana tidak dilaksanakan shalat berjama'ah, terkecuali syaitan telah menguasai mereka. Maka hendaklah kamu senan-tiasa bersama jama'ah (golongan yang banyak), karena sesungguhnya serigala hanya akan memangsa domba yang jauh terpisah (dari rombongannya)'. **(HR. Ahmad, Abu Daud, An-Nasai dan lainnya, hadits hasan)**

Dari Ibnu Abbas, bahwasanya Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda, 'Barangsiapa mendengar panggilan adzan namun tidak men-datanginya, maka tidak ada shalat baginya, ter-kecuali karena udzur (yang dibenarkan dalam agama)'. **(HR. Abu Daud, Ibnu Majah dan lainnya, hadits shahih)**

Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه , ia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengajari kami sunnah-sunnah (jalan-jalan petunjuk dan kebenaran) dan di antara sunnah-sunnah tersebut adalah shalat di masjid yang dikuman-dangkan adzan di dalamnya. **(HR. Muslim)**

6.2 Keutamaan Shalat Berjama'ah

Shalat berjama'ah mempunyai keutamaan dan pahala yang sangat besar, banyak sekali hadits-hadits yang menerangkan hal tersebut di antaranya adalah:

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما , bahwasanya Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, 'Shalat berjama'ah dua puluh tujuh kali lebih utama daripada shalat sendirian. **(Muttafaq 'alaih)**

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , ia berkata, 'Bersabda Rasulullah صلى الله عليه وسلم , 'Shalat seseorang dengan berjama'ah lebih besar pahalanya sebanyak 25 atau 27 derajat daripada shalat di rumahnya atau di pasar (maksudnya shalat sendirian). Hal itu dikarenakan apabila salah seorang di antara kamu telah berwudhu dengan baik kemudian pergi ke masjid, tidak ada yang menggerakkan untuk itu kecuali karena dia ingin shalat, maka tidak satu langkah pun yang

dilangkahkannya kecuali dengannya dinaikkan satu derajat baginya dan dihapuskan satu kesalahan darinya sampai dia memasuki masjid. Dan apabila dia masuk masjid, maka ia terhitung shalat selama shalat menjadi penyebab baginya untuk tetap berada di dalam masjid itu, dan malaikat pun mengu-capkan shalawat kepada salah seorang dari kamu selama dia duduk di tempat shalatnya. Para malaikat berkata, 'Ya Allah, berilah rahmat kepadanya, ampunilah dia dan terimalah taubatnya.' Selama ia tidak berbuat hal yang mengganggu dan tetap berada dalam keadaan suci'. **(Muttafaq 'alaih)**

6.3 Pelaksanaan Shalat Berjama'ah [1]

Berjama'ah dapat dilaksanakan sekalipun dengan seorang makmum dan seorang imam Shalat berjama'ah bisa dilaksanakan dengan seorang makmum dan seorang imam, sekalipun salah seorang di antaranya adalah anak kecil atau perempuan. Dan semakin banyak jumlah jama'ah dalam shalat semakin disukai oleh Allah سبحانه وتعالى .

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما , ia berkata, 'Aku pernah bermalam di rumah bibiku, Maimunah (salah satu istri Nabi صلى الله عليه وسلم), kemudian Nabi صلى الله عليه وسلم bangun untuk shalat malam, maka aku pun ikut bangun untuk shalat bersamanya, aku berdiri di samping kiri beliau, lalu beliau menarik kepalaku dan menempatkanku di samping kanannya'. **(Muttafaq 'alaih)**

Dari Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah رضي الله عنهما , keduanya berkata, 'Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, 'Barangsiapa bangun di waktu malam hari kemudian dia membangunkan isterinya, kemudian mereka berdua shalat berjama'ah, maka mereka berdua akan dicatat sebagai orang yang selalu berdzikir kepada Allah'. **(HR. Abu Daud dan Al-Hakim, hadits shahih)**

Dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه , 'Bahwasanya seorang laki-laki masuk masjid sedangkan Rasulullah صلى الله عليه وسلم sudah

[1] Sub bab ini tambahan dari pembuat ebook karena poin ketiga dari naskah aslinya terlalu panjang untuk dijadikan sub bab.

shalat bersama para sahabatnya, maka beliau pun bersabda, 'Siapa yang mau bersedekah untuk orang ini, dan menemaninya shalat.' Lalu berdirilah salah seorang dari mereka kemudian dia shalat bersamanya'. **(HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi, hadits shahih)**

Dari Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه , ia berkata, 'Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, Shalat seseorang bersama orang lain (berdua) lebih besar pahalanya dan lebih mensucikan daripada shalat sendirian, dan shalat seseorang ditemani oleh dua orang lain (bertiga) lebih besar pahalanya dan lebih menyucikan daripada shalat dengan ditemani satu orang (berdua), dan semakin banyak (jumlah jama'ah) semakin disukai oleh Allah تعالى '. **(HR. Ahmad, Abu Daud dan An-Nasai, hadits hasan)**

6.4 Hadirnya Wanita Di Masjid dan Keutamaan Shalat Wanita Di Rumahnya

Para wanita boleh pergi ke masjid dan ikut melaksanakan shalat berjama'ah dengan syarat menghindarkan diri dari hal-hal yang membangkitkan syahwat dan menim-bulkan fitnah, seperti mengenakan perhiasan, bersolek dan menggunakan wangi-wangian. Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

> Janganlah kalian melarang para wanita (pergi) ke masjid dan hendaklah mereka keluar dengan tidak me-makai wangi-wangian. **(HR. Ahmad dan Abu Daud, hadits shahih)**

Dan beliau juga bersabda:

> Perempuan yang mana saja yang memakai wangi-wangian, maka janganlah dia ikut shalat Isya' berjama'ah bersama kami. **(HR. Muslim)**

Pada kesempatan lain, beliau juga bersabda:

> Perempuan yang mana saja yang memakai wangi-wangian, kemudian dia pergi ke masjid, maka shalatnya tidak diterima sehingga dia mandi. **(HR. Ibnu Majah, hadits shahih)**

> Jika salah seorang dari kalian (wanita) menghadiri mesjid maka janganlah menyentuh wangi-wangian. **(HR. Muslim)**

Beliau juga bersabda:

> Jangan kamu melarang istri-istrimu (shalat) di masjid, namun rumah mereka sebenarnya lebih baik untuk mereka. **(HR. Ahmad, Abu Daud dan Al-Hakim, hadits shahih)**

Dalam sabdanya yang lain:

> Shalat seorang wanita di salah satu ruangan rumahnya lebih utama daripada di bagian tengah rumahnya dan shalatnya di kamar (pribadi)-nya lebih utama daripada (ruangan lain) di rumahnya. **(HR. Abu Daud dan Al-Hakim)**

Beliau bersabda pula:

> Sebaik-baik tempat shalat bagi kaum wanita adalah bagian paling dalam (tersembunyi) dari rumahnya. **(HR. Ahmad dan Al-Baihaqi, hadits shahih)**

7 Meluruskan Dan Merapatkan Shaf Dalam Shalat Berjama'ah

Di antara syari'at yang diajarkan Rasulullah صلى الله عليه وسلم kepada umatnya adalah meluruskan dan merapatkan shaf dalam shalat berjamaah. Barangsiapa yang melaksanakan syari'at, petunjuk dan ajaran-ajarannya dalam meluruskan dan merapatkan shaf, sungguh dia telah menunjukkan ittiba' nya [mengikuti] dan kecintaannya kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم .

Adapun hadits-hadits yang memerintahkan untuk meluruskan dan merapatkan shaf diantaranya sabda Rasulullah صلى الله عليه وسلم :

> Artinya: "Apakah kalian tidak berbaris sebagaimana berbarisnya para malaikat di sisi Rabb mereka ?" Maka kami berkata: "Wahai Rasulullah , bagaimana berbarisnya malaikat di sisi Rabb mereka ?" Beliau menjawab : "Mereka menyempurnakan barisan-barisan [shaf-shaf], yang pertama kemudian [shaf] yang berikutnya, dan mereka merapatkan barisan" [1]

Dalam hadits yang lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari An Nu'man bin Basyir, Beliau صلى الله عليه وسلم berkata:

> Artinya: Dahulu Rasullullah meluruskan shaf kami sampai seperti meluruskan anak panah hingga beliau memandang kami telah paham apa yang beliau perintahkan kepada kami [2], kemudian suatu hari beliau keluar (untuk shalat) kemudian beliau berdiri, hingga ketika beliau akan bertakbir, beliau melihat seseorang yang membusungkan dadanya, maka beliau bersabda: "Wahai para hamba

[1]HR. Muslim, An Nasa'i dan Ibnu Khuzaimah.

[2]sampai shof kami telah rapi -pent.

> Allah, sungguh kalian benar-benar meluruskan shaf atau Allah akan memperselisihkan wajah-wajah kalian". **(HR. Muslim)**

Sedangkan hadits yang diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه , Beliau صلى الله عليه وسلم bersabda:

> Artinya: "Tegakkan [3] shaf-shaf kalian, karena sesungguhnya aku melihat kalian dari balik punggungku" [4],

dan pada riwayat Al Bukhari, Anas رضي الله عنه berkata:

> "Dan salah satu dari kami menempelkan bahunya pada bahu temannya dan kakinya pada kaki temannya"

sedangkan pada riwayat Abu Ya'la, berkata Anas رضي الله عنه:

> "Dan jika engkau melakukan yang demikian itu pada hari ini, sungguh engkau akan melihat salah satu dari mereka seolah-olah seperti keledai liar yaitu dia akan lari darimu."

Dari hadits-hadits di atas menunjukkan betapa pentingnya meluruskan dan merapatkan shaf pada waktu shalat berjamaah karena hal tersebut termasuk kesempurnaan shalat sebagaimana sabda Rasulullah صلى الله عليه وسلم :

> "Luruskan shaf-shaf kalian, karena lurusnya shaf termasuk kesempurnaan shalat".

Bahkan sampai ada sebagian ulama yang mewajibkan hal itu, sebagaimana perkataan Syeikh Al-Albani rahimahullah dalam mengomentari sabda nabi صلى الله عليه وسلم : '... atau Allah akan memperselisihkan wajah-wajah kalian': "Sesungguhnya ancaman semacam ini tidak dikatakan didalam perkara yang tidak diwajibkan, sebagaimana tidak samar lagi [5]". Akan tetapi sungguh amat sangat disayangkan, sunnah meluruskan dan merapatkan shaf ini telah diremehkan bahkan dilupakan kecuali oleh segelintir kaum muslimin.

---

[3] luruskan dan rapatkan, -pent

[4] HR. Al Bukhari dan Muslim.

[5] pengertian seperti itu dikalangan ahli ilmu, -pent.

Berkata Syeikh Masyhur Hasan Salman: "Apabila jamaah shalat tidak melaksanakan sebagaimana yang dilakukan oleh Anas dan An Nu'man maka akan selalu ada celah dan ketidaksempurnaan dalam shaf. Dan pada kenyataannya -kebanyakan- para jamaah shalat apabila mereka merapatkan shaf maka akan luaslah shaf [6] khususnya shaf pertama kemudian yang kedua dan yang ketiga. Apabila mereka tidak melakukannya, maka:

Pertama: Mereka terjerumus dalam larangan syar'i, yaitu tidak meluruskan dan merapatkan shaf.

Kedua: Mereka meninggalkan celah untuk syaithan dan Allah akan memutuskan mereka, sebagaimana hadits dari Umar bin Al Khaththab bahwasanya Nabi bersabda:

> "Tegakkan shaf-shaf kalian dan rapatkan bahu-bahu kalian dan tutuplah celah-celah dan jangan kalian tinggalkan celah untuk syaithan, barangsiapa yang menyambung shaf niscaya Allah akan menyambungnya dan barangsiapa memutus shaf niscaya Allah akan memutuskannya". [7]

Ketiga: Terjadi perselisihan dalam hati-hati mereka dan timbul banyak pertentangan di antara mereka, sebagaimana dalam hadits An Nu'man terdapat faedah yang menjadi terkenal dalam ilmu jiwa, yaitu: sesungguhnya rusaknya dhahir mempengaruhi rusaknya batin dan kebalikannya. Disamping itu bahwa sunnah meluruskan dan merapatkan shaf menunjukkan rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong, sehingga bahu si miskin menempel dengan bahu si kaya dan kaki orang lemah merapat dengan kaki orang kuat, semuanya dalam satu barisan seperti bangunan yang kuat, saling menopang satu sama lainnya.

Keempat: Mereka kehilangan pahala yang besar yang dikhabarkan dalam hadits-hadits yang shahih, di antaranya sabda Nabi:

> Artinya: "Sesungguhnya Allah dan para malaikatnya bershalawat kepada orang yang menyambung shaf". [8]

Dan sabda Nabi yang shahih:

---

[6] menampung banyak jamaah, -pent.

[7] HR. Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Al Hakim.

[8] HR. Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Hiban dan Ibnu Khuzaimah.

> "Barangsiapa menyambung shaf niscaya Allah akan menyambungnya". [9]

Dan sabda Nabi yang lain:

> Artinya: "Sebaik-baik kalian adalah yang paling lembut bahunya [10] ketika shalat, dan tidak ada langkah yang lebih besar pahalanya daripada langkah yang dilakukan seseorang menuju celah pada shaf dan menutupinya". [11]

7.1 Keutamaan shaf pertama bagi laki-laki.

Diantara haditsnya adalah :

> Sebaik-baik shaf laki-laki adalah yang paling depan, dan sejelek-jelek shaf laki-laki adalah yang laing belakang, sebaik-baik shaf perempuan adalah yang paling belakang, dan sejelek-jelek shaf perempuan adalah yang paling depan. **(H.R. Muslim)**
>
> Kalaulah manusia mengetahui apa yang terdapat di azan dan shaf pertama [12] kemudian mereka tidak mendapatkan kecuali dengan diundi, maka pastilah mereka telah mengadakan undian, dan kalaulah mereka mengetahui apa yang terdapat di sikap selalu didepan, pastilah mereka telah mendahuluinya, dan kalaulah mereka mereka mengetahui apa yang terdapat di shalat isya dan shalat subuh (dari keuntungan) maka pastilah mereka mendatangi keduanya walaupun dengan merayab. **(Bukhari dan Muslim)**

7.2 Keutamaan mendapat takbiratul ihram bersama imam

Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda :

[9] HR. Abu Dawud dan Ibnu Khuzaimah.

[10] mau untuk ditempeli bahu saudaranya -pent.

[11] HR. Ath Thabrani, Al Bazzar dan Ibnu Hiban.

[12] dari besarnya pahala -pent.

Barangsiapa telah melakukan shalat karena Allah selama 40 hari berjama'ah, ia mendapatkan takbir pertama [13], maka dicatatlah baginya dua kebebasan; kebebasan dari api neraka dan kebebasan dari kemunafikan. [14]

[13]takbiratul ihram dengan imam -pent.

[14]H.R. Tirmidzi dari Anas, dihasankan oleh Syeikh Al Albani di kitab shahih Al Jami' II/1089.

Indeks